

LAPORAN AKHIR PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



KAJIAN EKISTENSI MANOPENG BANJAR DI DESA BANYIUR LUAR BANTARAN SUNGAI MARTAPURA

Disusun Oleh:

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

(Ketua)

NIDN : 0014067903

Putri Yunita Permata Kumala Sari, M.Pd.

(Anggota)

NIDK : 8833310016

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN : **Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura**

Pelaksana
Ketua Peneliti :
Nama Lengkap : **Dr. Rusma Noortyani, M.Pd**
NIDN : 0014067903
Jabatan Fungsional / Golongan : Lektor Kepala/ IV/A/ Pembina
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
No. HP : 0811 522 331
Alamat surel (e-mail) : rusmanoortyani@ulm.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : **Putri Yunita Permata Kumala Sari, M.Pd**
NIDK : 8833310016
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Anggota (2)
Nama Lengkap : **Ferdi Irawan**
NIM : 1910124310017
Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana tahun 2019
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 9.000.000,-
Biaya Keseluruhan : Rp. 30.000.000,-

Banjarmasin, 26 November 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd
NIP. 19790614 200501 2 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ULM,

Prof. Dr. H. Danang Biyatmoko, M.Si.
NIP. 19680507 199303 1 020

| TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN | | |
|---------------------------------------------------|-----------------|-------|
| TANGGAL | NOMOR | PARAF |
| 1/2 2021 | 410 RUS R | al |

RINGKASAN

Manopeng Banjar di Desa Banyuir Luar merupakan bagian dari budaya tradisi masyarakat wilayah lahan basah karena situs kesenian ini berada di bantaran sungai Martapura, Banjarmasin. Sejalan dengan visi misi Universitas Lambung Mangkurat terkait dengan bidang lingkungan lahan basah. Untuk itu, budaya yang berkenaan dengandaerahlahan basah menjadikan objek ini dapat diangkat sebagai fokus kajian penelitian ini. Interdisipliner yang dihasilkan berhubungan dengan kajian etnografi dan seni, khususnya tentang kajian eksistensi manopeng banjar dan upaya pelestariannya di Desa Banyuir Luar Bantaran Sungai Martapura. Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian, yakni: untuk menganalisis historis keberadaan pertunjukan seni manopeng banjar di desa Banyuir Luar Bantaran Sungai Martapura; mendeskripsikan pelaksanaan pertunjukan seni manopeng banjar pada masyarakat desa Banyuir Luar Bantaran Sungai Martapura; dan mendeskripsikan peran masyarakat desa Banyuir Luar Bantaran Sungai Martapura. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30) yakni (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena meneliti subjek dan dilakukan pada satu pertunjukan seni manopeng banjar.

Kata Kunci: Kajian Eksistensi, Manopeng Banjar

PRAKATA

Alhamdulillah robbil'alamien puji syukur yang tak terhingga kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan Yang Maha Esa, laporan akhir penelitian dalam Program Dosen Wajib Meneliti yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat ini telah diselesaikan. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan menyelesaikan laporan akhir ini.

Laporan akhir ini dibuat untuk mengetahui progress dari hasil penelitian dengan judul "*Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura*". Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui eksistensi upacara ritual dan pergelaran topeng Banjar atau yang disebut dengan *Manopeng* ini dalam masa pandemi. Mengingat kegiatan tradisi tahunan ini melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, maka peneliti ingin mengungkap peranan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya meski dalam masa pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan masih perlu penelitian lanjutan untuk mengungkap eksistensinya di masa kini. Namun kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengetahuan Indonesia mengenai tradisi yang dimiliki masyarakat Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang perlu dipertahankan serta dilestarikan demi identitas masyarakatnya.

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN DEPAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR BAGAN | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Penegasan Istilah..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Eksistensi..... | 8 |
| B. Konsep <i>Manopeng</i> Banjar | 9 |
| C. Road Map Penelitian..... | 13 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 14 |
| A. Tujuan Penelitian | 14 |
| B. Manfaat Penelitian | 14 |
| 1. Manfaat Teoretis | 14 |
| 2. Manfaat Praktis | 14 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 16 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 16 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 17 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 17 |
| D. Data dan Sumber Data | 18 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| 1. Teknik Observasi..... | 19 |
| 2. Teknik Perekaman..... | 19 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3. Teknik Wawancara..... | 19 |
| F. Instrumen Penelitian | 20 |
| G. Teknik Analisis Data | 21 |
| H. Diagram Alir Penelitian | 22 |
| I. Pembagian Tugas Tim Peneliti..... | 23 |
| J. Jadwal Penelitian | 26 |
| BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI..... | 27 |
| A. Hasil | 27 |
| 1. Banyuur Luar yang Menjadi Pusat Situs <i>Manopeng</i> di Banjarmasin | 27 |
| 2. Historis Eksistensi Tari Topeng Banjar Banyuur..... | 30 |
| 3. Masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura melaksanakan tradisi <i>Manopeng</i> Banjar | 39 |
| 4. Peran masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura dalam mempertahankan tradisi <i>Manopeng</i> Banjar | 44 |
| B. Luaran yang Dicapai | 53 |
| BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA..... | 56 |
| A. Data Hasil Penelitian Tahun Pertama | 56 |
| B. Rencana Penelitian Tahun Kedua | 57 |
| C. Tahapan Laporan Akhir | 57 |
| BAB VII PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN | |
| I. Surat Izin Penelitian dari FKIP..... | |
| II. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Basirih..... | |
| III. Surat Izin Penelitian dari Rukun Tetangga..... | |
| IV. Foto Dokumentasi Penelitian..... | |

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1 Pembagian Tugas bagi Setiap Anggota Penelitian..... | 23 |
| Tabel 2 Jadwal Penelitian | 26 |
| Tabel 3 Hasil Wawancara..... | 46 |
| Tabel 4 Sistematika Penelitian | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 Peta Desa Banyur Luar Kecamatan Basirih..... | 17 |
| Gambar 2 Bantaran Sungai Martapura Tempat Penyelenggaraan Pertunjukan Seni Manopeng Banjar..... | 18 |
| Gambar 3 Denah lokasi situs penopengan Banyuur..... | 28 |
| Gambar 4 Rumah keluarga H. Andin Ujang (Alm) yang sudah dirobohkan dan menjadi tempat penyelenggaraan Upacara Manopeng | 30 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Bagan 1 Road Map Penelitian | 13 |
| Bagan 2 Diagram Alir Penelitian Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura | 23 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan seni sebagai suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak. Pendapat Sedyawati (2006:1) bahwa pertunjukan seni merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu. Lebih lanjut Sedyawati menyatakan pertunjukan seni dapat menjadi sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman (2006:1). Kesenian tradisional akan sesuai dengan kondisi masyarakat penganutnya, tata kehidupan serta perubahannya yang dapat menentukan perkembangan dari kelestarian kesenian tradisional seperti halnya *Manopeng* Banjar.

Manopeng Banjar yang diselenggarakan sekali dalam setiap tahun ini membuat kesenian tradisional tersebut menjadi sesuatu yang tangguh dan dapat bertahan lama. Hal ini pun diuraikan Rusyana(2006:5) bahwa tradisi sebagai suatu sistem yang menyeluruh dan terdiri atas cara aspek dan pemberian arti terhadap perilaku ujaran, perilaku ritual, dan berbagai jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dalam menjalankan kebiasaan menjadi sebuah tradisi tampak adanya hubungan antarmanusia atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Perilaku ini pun memperlihatkan tentang manusia bertindak terhadap lingkungannya disertai perilaku manusia terhadap alam yang lain.

Tradisi tersebut terus berkembang menjadi suatu sistem dan memiliki pola serta norma sekaligus aturan penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada sampai saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi *Manopeng* Banjar

yang diwariskan dari dahulu sampai sekarang menyebabkan munculnya keberlangsungan pertunjukan.

Konsep eksistensi sebagaimana dinyatakan Dagun (1992) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis. Hal ini berarti manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah jika kini menjadi suatu yang dapat menjadikan besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu memiliki kebebasan dan gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia tersebut.

Masyarakat penganut tradisi masih dipercaya jika menyalahi suatu tradisi akan mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar. Kajian eksistensi di dalam penelitian ini mengacu pada keberadaan dari *Manopeng* Banjar yang merujuk dari adanya suatu unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut menjadi suatu hal yang penting untuk melihat upaya *Manopeng* Banjar dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisional masyarakat Desa Banyuur Luar.

Desa Banyuur Luar merupakan salah satu daerah Kalimantan Selatan yang lebih dominan merupakan daerah lahan basah. Berkenaan dengan Visi dan Misi Universitas Lambung Mangkurat yang berkaitan pada bidang lahan basah terutama dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi, terutama penelitian. Kajian bidang lahan basah yang dimaksudkan tercermin dalam pembelajaran yang dilaksanakan di fakultas yang ada di ULM. Demikian juga dengan visi dan misi FKIP sebagai lembaga pendidik penghasil tenaga pendidik dan kependidikan yang mengaplikasikan kajian terkait dengan lahan basah. Sejalan dengan hal tersebut, Jurusan Bahasa dan Seni dapat menunjang visi misi dari FKIP dan ULM melalui penelitian dosen dalam jurusan tersebut.

Implementasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menjadikan objek di lahan basah. Pilihan daerah tempat penelitian sangat sesuai dengan kondisi yang daerah tempat pelaksanaan tradisi *Manopeng* Banjar. Pelaksanaan pertunjukan seni mapopeng Banjar ini dilakukan di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai

Martapura. Aliran sungai ini termasuk dalam jenis lahan basah. Pendapat yang dikemukakan selaras dengan Nirarita *et al* (1996) bahwa jenis-jenis lahan basah yang utama di Indonesia antara lain: kawasan muara (*estuarine*), berupa: muara sungai, delta, rawa pasang surut yang berair asin, dan hutan bakau (hutan mangrove); kawasan rawa (*palustrine*), yakni: tempat-tempat yang bersifat rawa (berair, tergenang, atau lembab), misalnya hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, dan rawa rumput; kawasan danau (*lacustrine*), meliputi: semua lahan basah yang berhubungan dengan darat dan biasanya berair tawar, misalnya: danau, kolam, dan bendungan; dan kawasan sungai (*riverine*), yaitu: lahan basah yang terdapat sepanjang sungai atau perairan mengalir. Hal ini pun diperkuat dengan kondisi Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai sumber daya perairan, baik di darat maupun dilaut. Di daratan, ada sekitar 1.000.000 ha perairan umum, berupa: sungai dan anak sungai (698.220 ha), danau buatan (waduk) (9.200 ha), dan rawa banjir (*flood plain*) (292.580 ha).

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki salah satu pertunjukan seni *Manopeng* Banjar yang masih diselenggarakan sekitar lima generasi di Desa Banyuur Luar Basirih Banjarmasin. Pertunjukan seni ini menggunakan topeng Banjar disertai perlengkapan penampilan. Untuk sebuah keluarga di Desa Banyuur Luar Kelurahan Basirih Kota Banjarmasin *Manopeng* Banjar mempunyai nilai lain. Nilai tersebut bukan hanya sekadar seni dan gerak tubuh pada umumnya, melainkan ada sifat *trance* yang menyelimuti tarian ini, mulai dari persiapan, ketika *Manopeng* Banjar digelar sampai penutupnya. Ritual panjang yang dilakukan oleh sebuah keluarga besar yang secara turun-temurun diturunkan ke setiap generasi keluarga tersebut.

Ritual yang awalnya dilakukan tertutup di dalam rumah utama keluarga dan mulai terbuka untuk disaksikan publik sekitar 10 tahun. Ritual yang selalu diselenggarakan pada hari minggu (malam senin) ini dimulai sejak sehari sebelum acara puncak diisi oleh persiapan 41 macam sesaji berupa kue-kue tradisional. Selain itu, persiapan tempat ritual *Manopeng* Banjar berupa panggung dilengkapi dengan gamelan Banjar tradisional. Sesaji terlebih dahulu disiapkan, yaitu sebiji telur ayam kampung, ketan, dan kopi pahit yang diletakkan di dekat area

pertunjukkan maksudnya agar saat menari roh dari topeng ini tidak mengganggu si penari. Semua dilakukan oleh pihak keluarga besar keturunan Datu Mahbud.

Tradisi ini diadakan sekali dalam setahun, yakni bulan Muharram. Ketika pelaksanaan *Manopeng* Banjar di panggung diiringi dengan gamelan Banjar. Tradisi *Manopeng* Banjar yang dijadikan data dalam penelitian ini, yakni penyelenggaraan tanggal 16 November 2014, 30 Oktober 2016, 12 November 2017, 7 Oktober 2018 dan 22 September 2019. Selanjutnya akan dilakukan penelitian terkait kajian eksistensi pada tahun 2020 mendatang. Keberlangsungan tradisi secara terus-menerus menjadikan peran masyarakat dan pemerintah kota Banjarmasin ikut serta mendukung seni pertunjukan *Manopeng* Banjar. Penyelenggaraan tahun 2018 pertunjukan seni *Manopeng* Banjar dilaksanakan di Jalan Ampera Banyuur Luar Banjarmasin Barat merupakan salah satu rangkaian memeriahkan Hari Jadi Kota Banjarmasin ke-492. Dalam kegiatan tersebut mengandalkan sebuah topeng efek *trance* penari dan penonton. Pertunjukan seni pada malam Senin mulai pukul 20.00-22.00 wita dibuka oleh Walikota Banjarmasin dan tamu dari daerah lain di Indonesia, bahkan luar negeri, seperti dari Maroko, Italia, dan Vietnam. Dengan demikian, masyarakat Banjar berperan serta dalam proses pelestarian *Manopeng* Banjar ini untuk terus mengangkat tradisi tersebut semakin dikenal di Indonesia dan di luar negeri. *Manopeng* Banjar sebagai warisan sudah seharusnya membuat masyarakat lebih mampu menjaga kebudayaan masyarakat Banjar. Berbagai upaya untuk mempertahankan *Manopeng* Banjar untuk generasi masa depan. Sejalan dengan pendapat Lisbijanto (2013:23), cara nyata yang telah diupayakan berupa pertunjukkan *Manopeng* Banjar saat ini dapat dilihat dan ditonton dalam waktu yang sudah ditentukan.

Penelitian tentang *Manopeng* Banjar sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain: berupa tesis, skripsi, dan laporan penelitian. *Pertama*, tesis Sari (2015) berjudul *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis tersebut mendeskripsikan kajian pembelajaran etnokoreologi dengan menggunakan materi ajar tari topeng Banjar Kalimantan Selatan yang bergenre

tari klasik yang ada di Desa Banyuur Luar Banjarmasin. Tujuan yang diharapkan peserta didik kelak dapat memberikan pendidikan seni tari dengan baik dan benar. Penelitian Sari (2015) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Action Research* (AR), sedangkan implementasi pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning* (CTL). Selanjutnya ada dua penelitian payung dalam bentuk skripsi yang juga menjadikan topeng Banjar sebagai objek kajian, yaitu: 1) Nisa (2017) berupa skripsi berjudul *Tari Topeng Tujuh Bidadari dalam Upacara Manuping di Basirih Kota Banjarmasin*. Fokus penelitian dalam skripsi Nisa (2017) pada penyajian tari. 2) Nawardi (2017) berupa skripsi berjudul *Fisiognomi Topeng pada Tari Panji dalam Upacara Manuping di Banyuur Luar Banjarmasin*. Fokus penelitian dalam skripsi Nawardi (2017) mendeskripsikan bentuk topeng dan bentuk ragam tari.

Kedua, penelitian Jumadi, et al berjudul *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar* (2016). Ringkasan hasil penelitian tersebut terdapat penelitian Khotimah (2013) berjudul *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyuur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Metode yang digunakan dalam penelitian Jumadi, et al (2016) adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil temuan menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat di Kampung Banyuur, Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat tentang kehidupan yang harmonis atau kehidupan yang baik, yakni pada saat kehidupan yang mereka jalani berjalan dengan baik.

Ketiga, penelitian Noortyani & Taqwiem (2018) berupa laporan penelitian berjudul *Topeng Banjar: Menyibak Sejarah dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi*. Penelitian ini mengungkapkan sejarah dan nilai kearifan local yang terjalin dalam topeng Banjar. Dari penelitian ini selanjutnya terdapat dua penelitian payung dalam bentuk skripsi yang juga menjadikan topeng Banjar sebagai objek kajian, yaitu: 1) Khalik, (2019) berupa skripsi berjudul *Makna Semiotis Pada Nama Sesaji Wadai 41 Tradisi Manopeng*. Khalik (2019) mendeskripsikan makna melalui pendekatan semiotik terhadap sesaji, berupa: kue-kue tradisional yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Manopeng*.

2) Fitriani(2019) berupa skripsi berjudul *Nilai Budaya dalam “Legenda Tujuh Bidadari” pada Tradisi Topeng Banjar*. Dalam penelitian tersebut Fitriani (2019) menganalisis legenda Tujuh Bidadari yang menurut keturunan tari topeng Banjar dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tari topeng Banjar.

Dari tiga hasil penelitian di atas ditambah dengan empat penelitian payung tampak bahwa fokus kajian dalam penelitian berupa sejarah, kearifan local, bentuk, ragam dan cerita dari tradisi tari topeng. Untuk menindaklanjuti dari penelitian yang sudah ada berkaitan dengan topeng Banjar, khusus dari segi pelestarian keberadaan *Manopeng* Banjar belum dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terhadap *Manopeng* Banjar ini perlu dilakukan dengan judul *“Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi :

1. Bagaimanakah historis keberadaan tradisi *Manopeng* Banjar Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura?
2. Bagaimanakah masyarakat Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura melaksanakan tradisi *Manopeng* Banjar?
3. Bagaimanakah peran masyarakat Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura dalam mempertahankan tradisi *Manopeng* Banjar?

C. Penegasan Istilah

1. Kajian eksistensi adalahsesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas.
2. *Manopeng* Banjar adalah pertunjukan seni yang menjadi sebuah tradisi dan diselenggarakan oleh *jurit panopengan* (keturunan penopengan). Pertunjukan seni *Manopeng* Banjar menggunakan topeng yakni benda yang dipakai di atas wajah. Biasanya topeng dipakai untuk mengiringi

musik kesenian daerah Banjar. Penggunaan topeng dapat memperjelas watak dalam mengiringi kesenian tradisional.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Eksistensi

Keberadaan atau eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.

Eksistensi adalah keberadaan, wujud (yang tampak), adanya sesuatu yang membedakan antara satu benda dan benda yang lain (Maulana, 2011:86). Pendapat berikutnya dari Abidin (2007:16) bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Istilah eksistensi analog dengan kata kerja bukan kata benda. Sumber lain menjelaskan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang akan mendapat maknanya jika adanya kontinuitas atau keberlanjutan dan keberlanjutan tersebut akan mendapat maknanya jika ada aktivitas sehingga eksistensi juga dapat diartikan sebagai keberlanjutan dari suatu aktivitas (Kompasiana, 2012 dalam Andriani dan Ali, 2013:256).

Bukti dari eksistensi *Manopeng* Banjar dengan menggunakan topeng-topeng, pusaka, wayang yang masih terpelihara secara turun-temurun. Selain itu terdapat *piduduk*, sesajian empat puluh satu macam, parapen dan *tapung tawar* serta air bunga yang dipercaya membawa *apuah* (berkah) oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang mereka lakukan untuk menghormati leluhur. Pembacaan doa sebelum sesajian disantap bersama oleh keluarga *panopengan* dan masyarakat sekitar maupun penonton yang ada di sekitar tempat penyelenggaraan juga dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Konsep pertahanan kebudayaan menjadi suatu hal yang penting untuk melihat upaya pertunjukan seni *Manopeng* Banjar dalam mempertahankan keberadaan diri sebagai kesenian tradisional masyarakat di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura. Selaras dengan pendapat E. B. Tylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto 2007:150).

B. Konsep *Manopeng* Banjar

Masalah budaya dan seni sebagai produknya tak terlepas dari masyarakat pendukungnya, yakni manusia yang bertempat tinggal dimana budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Dalam buku "*Urang Banjar dan Kebudayaanannya*" disebutkan sejarah kesenian Banjar tidak terlepas dari sejarah keseniannya. Sejarah kebudayaan Banjar paralel dengan sejarah perkembangan "*Urang Banjar*" bermula adanya pembauran etnik Melayu sebagai etnik dominan, dengan unsur etnik Dayak Bukit, Ngaju dan Maanyan. Perpaduan etnik lama-kelamaan menimbulkan perpaduan kultural; unsur Melayu sangat dominan dalam Bahasa Banjar. Demikian pula dengan kesenian Banjar tentu saja merupakan kesenian yang dihasilkan oleh asimilasi dari pengaruh sosial politik kesejarahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Sejarah Banjar secara sistematis terbagi menjadi 3 zaman, yaitu Prasejarah, Hindu-Budha dan Islam. (Ideham, dkk, 2005:387)

Pada zaman prasejarah, bentuk gerakan berdasarkan suatu tujuan yang mengandung nilai lain, sekalipun semua itu diungkapkan dari emosi kejiwaan bersifat sentimental penuh perasaan. Sehingga sampai sekarang masih dikenal tarian perang, tarian saat berburu, tarian untuk arwah dan sebagainya yang masih ditemukan khususnya pada masyarakat Dayak di Kalimantan. (Ideham, dkk, 2005:388-389)

Di zaman Hindu Budha, kebudayaan Jawa dalam kehidupan masyarakat istana sekitarnya berpadu dengan kebudayaan Melayu dan kebudayaan Maanyan, akan tetapi karena keraton Dipa lebih mendominasi adat tradisi Budaya Jawa, maka masyarakat sekitar juga dipengaruhi hal demikian. (Ideham, dkk, 2005:391)

Kebudayaan Islam secara perlahan tumbuh dan kesenian lama tidak dimusnahkan tetapi terjadi akulturasi positif. Istana sejak dahulu memang menjadi pusat kebudayaan. Demikian juga dengan istana kerajaan Banjar yang dibangun oleh Sultan Suriansyah, yang direbut olehnya ketika masih bernama Pangeran Samudera. (Ideham, dkk, 2005:397)

Berdasarkan historis yang terurai di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat suku Banjar (*urang Banjar*) memiliki beberapa sikap dari beberapa kebudayaan yang pernah tumbuh dan berkembang di Bumi Lambung Mangkurat tersebut, yakni animisme, Hindu, Budha dan Islam. Walaupun dewasa ini masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas beragama Islam, tetapi sikap sebelum masuknya Islam masih melekat kuat hingga kini.

Tari Topeng merupakan bagian dari *Manopeng* Banjar yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Muharram. Lahirnya tari topeng ini tidak terlepas dari mitos-mitos yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Tari topeng yang utama pada *Manopeng* Banjar ini adalah tari Topeng Sangkala, yang dipercaya masyarakat sebagai sosok penguasa para makhluk halus dan suka mengganggu. Sosok ini dihadirkan melalui perantara tubuh *jurit* yang sebelumnya merarikan tari Topeng Pantul dan Tambam. Jadi roh Sangkala akan masuk disalah satu tubuh penari tadi, tetapi tidak menutup kemungkinan roh bisa masuk ke tubuh penonton. Penari yang kesurupan roh Sangkala tadi akan menari-nari dibawah alam sadarnya. Kemudian *menapungtawari* para *jurit* atau masyarakat yang datang waktu itu, yang dipercaya bisa menolak bala.

Soedarsono dalam Narawati dan Masunah (2010:102) menyatakan bahwa seni pertunjukan Indonesia terkategori atas tiga fungsi primer, yaitu: seni ritual, hiburan pribadi dan penyajian estetis. Seni ritual memiliki ciri: (1) dilaksanakan pada waktu yang terpilih; (2) dilakukan oleh orang yang terpilih; (3) dilaksanakan pada tempat yang terpilih; (4) adanya sesajian. Melihat dari cirinya, seni ritual bersifat sakral, dan dalam seni ritual ini juga menggunakan sistem pendidikan informal dan sistem pewarisan garis keturunan.

Pada hakikatnya segala sesuatu di alam semesta ini pasti berubah seperti firman Allah “*Segala sesuatu akan rusak kecuali Dzāt Allah*” (Alwasilah,

2002:141). Maka dari itulah tataran kehidupan pasti berubah, dan bersamaan dengan perubahan masyarakat itu terjadi pula perubahan budaya. Mengikuti perubahan-perubahan tersebut, fungsi-fungsi tari pun dapat mengalami perubahan. Mulanya pendidikan seni tari tradisional menyatu dengan budaya masyarakat, dimana pendidikan tersebut dilaksanakan secara informal dalam lingkungan keluarga. Bentuk-bentuk tari diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pengalaman keseharian, seperti: mengamati pertunjukan, mendengarkan dongeng, dan latihan keterampilan. Proses tersebut tak terlepas dari adat istiadat dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Namun, seiring berjalannya waktu yang ditandai dengan perubahan struktur sosial yang menyebabkan perubahan paradigma, dan perubahan kehidupan terutama pada fungsi seni dalam masyarakat. Pergeseran sampai transformasi fungsi pun tidak bisa terindahkan lagi, sehingga mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat. Konsekuensi tersebut melahirkan situasi yang mendorong kemunculan pendidikan non-formal di sanggar-sanggar, padepokan, studio tari, perkumpulan komunitas tari, dan lain sebagainya. Selain itu, pendidikan seni tari pun mulai diperhitungkan, sehingga terdapat pula pada bagian mata pelajaran 'Pendidikan Seni' dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah negeri maupun swasta.

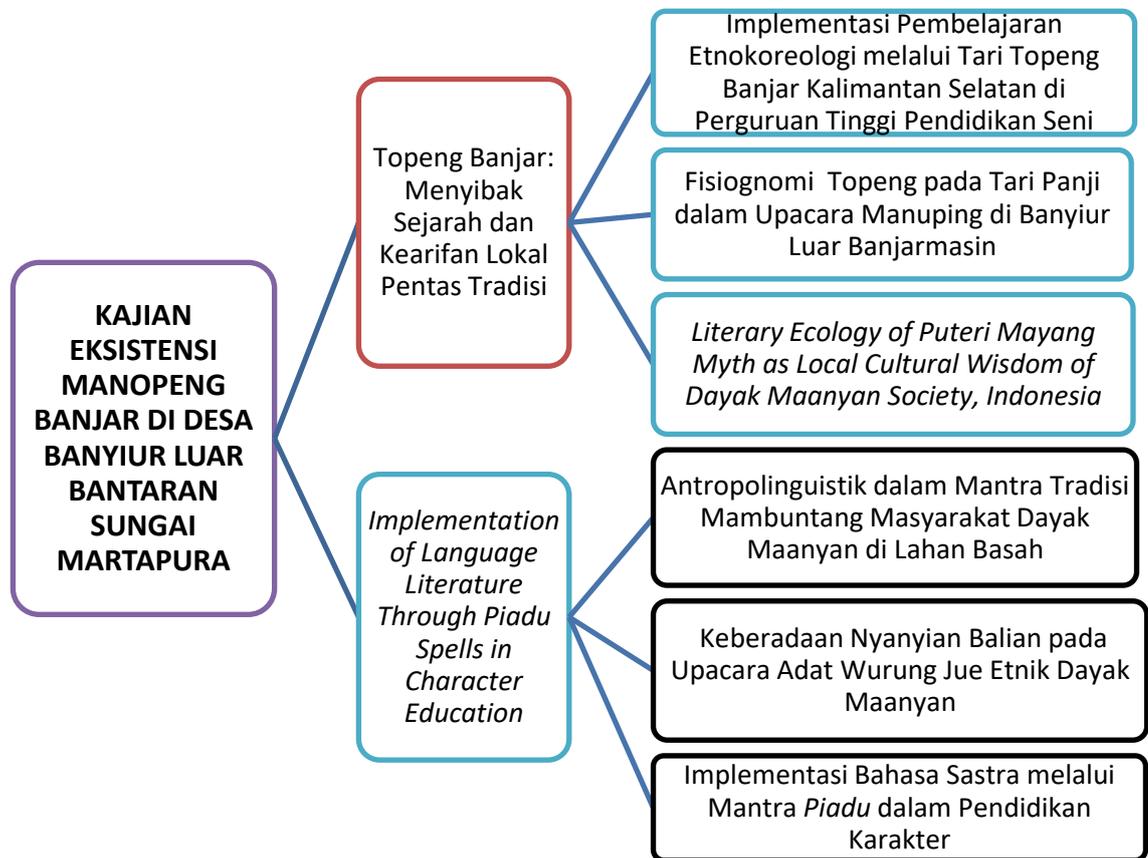
Hal tersebut pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, seperti untuk menanamkan nilai-nilai demi kelestarian suatu tradisi tertentu. Implementasi pendidikan tari di sekolah formal pasti akan berbeda dengan sekolah informal, dan non-formal. Pendidikan informal dan non-formal lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan yang mengarah pada keahlian, sedangkan di sekolah formal siswa tidak dituntut untuk terampil menari, melainkan diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa estetis dan budaya yang berfungsi untuk membantu perkembangan intelektual, emosional, dan spritual siswa. K.R.T Sasmintadipura, seorang ahli tari klasik gaya Yogyakarta mengakui, bahwa tari termuat pendidikan budi pekerti, tata susila, adat istiadat, dan kisah-kisah atau cerita legenda, sejarah para leluhur yang terkandung didalamnya (Astuti dalam Masunah dan Narawati, 2012:288).

Terjadi pergeseran fungsi atau bahkan perubahan fungsi dari dahulunya menjadi seperti sekarang ini, merupakan hal yang sangat memungkinkan. Melihat dari peradaban manusia dan faktor internal serta eksternal yang muncul disekitarnya, maka terjadinya hal tersebut, tentunya bukanlah tanpa alasan. Begitu pula halnya dengan tari Topeng Banjar yang ada di desa Banyuur Luar ini. Fungsi religius sangat melekat, karena tari Topeng Banjar ini merupakan bagian dari upacara ritual *Manopeng* yang selalu diselenggarakan oleh *jurit panopengan* (keturunan penopengan). Namun sangat disayangkan, akibat perubahan zaman, sistem pewarisan informal dalam keluarga secara turun temurun mungkin tidak begitu efektif lagi. Diperlukan sistem pewarisan lain yang mungkin bisa menjadi alternatif, agar kesenian tersebut dapat masih lestari.

Salah satunya adalah dalam pendidikan formal, dimana salah satu pewarisan dapat masih dilakukan melalui penelitian dan pendokumentasian ilmiah. Namun tidak mungkin bisa sempurna pewarisan pada garis keturunan. Mengingat banyak unsur yang tidak dapat dihadirkan dalam penelitian, seperti mantra atau doa yang merupakan privasi intern keturunan dan lain sebagainya. Tari topeng ini berubah fungsi tidak menjadi tari ritual lagi, tetapi berubah fungsi sebagai bahan atau materi pendidikan. Perubahan fungsi tersebut bukan menjadi persoalan dalam hal ini, karena di dunia pendidikan hanya memberikan pemahaman intelektual demi menjaga kelestarian kesenian etnik Banjar tersebut.

C. Road Map Penelitian

Adapun *road map* penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 1 Road Map Penelitian

(Sumber: Rusma, 2019)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan mengenai:

1. Historis keberadaan pertunjukan seni *Manopeng* Banjar di desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura.
2. Pelaksanaan pertunjukan seni *Manopeng* Banjar pada masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura.
3. Peran masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura dalam mempertahankan pertunjukan seni *Manopeng* Banjar.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana dipaparkan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang bersifat interdisipliner, terutama antara etnografi dan seni.
- b. hasil penelitian ini juga dapat sebagai pendokumentasian warisan budaya daerah berupa video dokumentasi *Manopeng* Banjar dan diharapkan dapat mendukung pelestarian dan kelangsungan hidup kebudayaan Banjar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini diharapkan menjadi referensi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan

mengenai kajian etnografi dan seni khususnya tentang kajian eksistensi *Manopeng* Banjar dan upaya pelestariannya di Desa Banyuir Luar Bantaran Sungai Martapura.

- b. bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan tentang historis dan eksistensi *Manopeng* Banjar dan dapat dilakukan penelitian selanjutnya.
- c. bagi pemerintah bidang pariwisata dan kebudayaan, hasil penelitian ini berguna untuk merangsang berbagai pihak agar dapat mempelajari, berusaha mengembangkan, dan melestarikan khasanah budaya Banjar, yang pada gilirannya juga bisa dikembangkan untuk kepentingan bidang pariwisata dan kesenian yang dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat Banjar.
- d. bagi bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan rujukan dan wawasan umum bagi siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan standar kompetensi menyajikan makalah bertema ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora hasil pengamatan (penelitian) secara lisan dan tertulis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan rujukan dan wawasan umum bagi siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan standar kompetensi mengidentifikasi tari daerah setempat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Hal-hal yang dibahas dalam bab ini adalah (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) data dan sumber data (5) teknik pengumpulan data, (6) instrumen penelitian, dan (6) teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian terhadap kajian eksistensi *Manopeng* Banjar ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30). Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1998:27-30) antara lain: (1) menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama. Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat holistik yakni memandang berbagai permasalahan yang ada

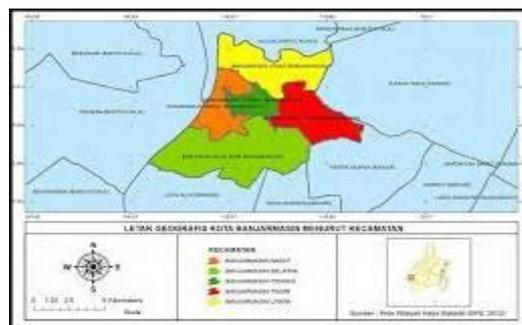
tidak terlepas sendiri-sendiri, tetapi berbagai variabel penelitian tidak bisa dianalisis secara terpisah dari keterkaitannya dalam keseluruhan konteksnya.

B. Kehadiran Peneliti

Manopeng Banjar direpresentasikan oleh para keturunan dengan cara menggelarnya setiap tahun. Tuturan dan tindakan para keturunan ini merupakan representasi dari peristiwa, situasi dan kondisi, serta realitas yang ada pada saat itu (kontekstualisasi). Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci mutlak diperlukan pada saat pengambilan dan pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Jalan Ampera Desa Banyur Luar Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Banjarmasin, Desa Banyur Luar satu-satunya daerah yang ada di Banjarmasin dan menggelar pertunjukan seni *mnopeng* Banjar, sedangkan di daerah lain berada di Hulu Sungai Tengah yaitu Desa Barikin. Penyelenggaraan *Manopeng* Banjar pun terletak di bantaran sungai Martapura. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1 Peta Desa Banyur Luar Kecamatan Basirih
(BPS Kota Banjarmasin, 2018)**

Batas-batas wilayah kelurahan Basirih sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kelurahan Telaga Biru

Sebelah Selatan: Sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Selatan

Sebelah Barat: Sungai Martapura

Sebelah Timur: Kelurahan Telawang



**Gambar 2 Bantaran Sungai Martapura Tempat Penyelenggaraan
Pertunjukan Seni Manopeng Banjar
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini dibedakan atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam pertunjukan seni *Manopeng* Banjar berupa informasi historis pelaksanaan *Manopeng* Banjar. Data primer tersebut diperoleh dari keturunan *Manopeng* Banjar, para penari, dan masyarakat yang memahami simbol-simbol yang diucapkan ketika pertunjukan seni *Manopeng* Banjar digelar. Adapun data sekunder penelitian ini adalah informasi berbagai aspek sosial-budaya masyarakat Banjar yang bermukim di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura. Data ini diperoleh dari sumber sekunder, yakni dokumen tertulis seperti buku *Topeng Banjar* dan dokumen buku-buku yang berhubungan dengan pertunjukan seni *Manopeng* Banjar. Jumlah data merujuk kepada Chaer (2007:39) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini memberikan gambaran tentang tindakan dan perilaku yang diteliti, yakni penggunaan simbol-simbol oleh penari ketika pertunjukan seni *Manopeng* Banjar ini digelar. Teknik ini juga dilengkapi dengan format catatan lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati langsung objek datanya dan merekam data yang berisi aspek-aspek yang diobservasi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

2. Teknik Perekaman

Teknik perekaman dilakukan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki, yakni penggunaan simbol-simbol dalam pertunjukan seni *Manopeng* Banjar. Teknik ini dilakukan oleh peneliti yang memegang peran sebagai perekam dan pengamat penuh. Alat perekam yang digunakan ialah kamera digital bermerk Canon D1200 dengan kapasitas 16 GB. Rekaman berupa video yang didapat dalam pengumpulan data akan dipindah ke dalam *notebook* melalui kabel data dan kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009:495). Fontana dan Frey mengutip catatan Lapangan Malinowski (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:508) mengatakan wawancara terdiri atas tiga macam, yaitu terstruktur (*structured*), semi-terstruktur (*semi-structured*), atau tak terstruktur (*unstructured*). Wawancara terstruktur mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet

pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas, sedangkan wawancara tak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara terstruktur bertujuan untuk meraih keakuratan data dari karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*preestablished categories*). Wawancara tak terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota masyarakat tanpa adanya kategori apriori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh. Tim peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan takterstruktur. Untuk mendapatkan kekayaan data yang alami tentang *Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura* tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Artinya, peneliti bertindak sebagai perencana penelitian, penentu dan pembuat instrumen penjaring data, pelaksana pengambilan data, pereduksi data, pelaksana analisis data, penyusun simpulan, dan sekaligus penyusun laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menjadi instrumen yang paling penting dalam pengumpulan dan penafsiran data.

Dalam penelitian ini peneliti menyusun seperangkat instrumen pemandu untuk setiap tahap pelaksanaannya. Instrumen pemandu yang disiapkan meliputi: panduan observasi dan panduan wawancara. Kedua panduan tersebut secara rinci memuat prosedur dan teknik setiap variabel yang diteliti. Berikut uraian instrumen penelitian yang dimaksud, yakni:

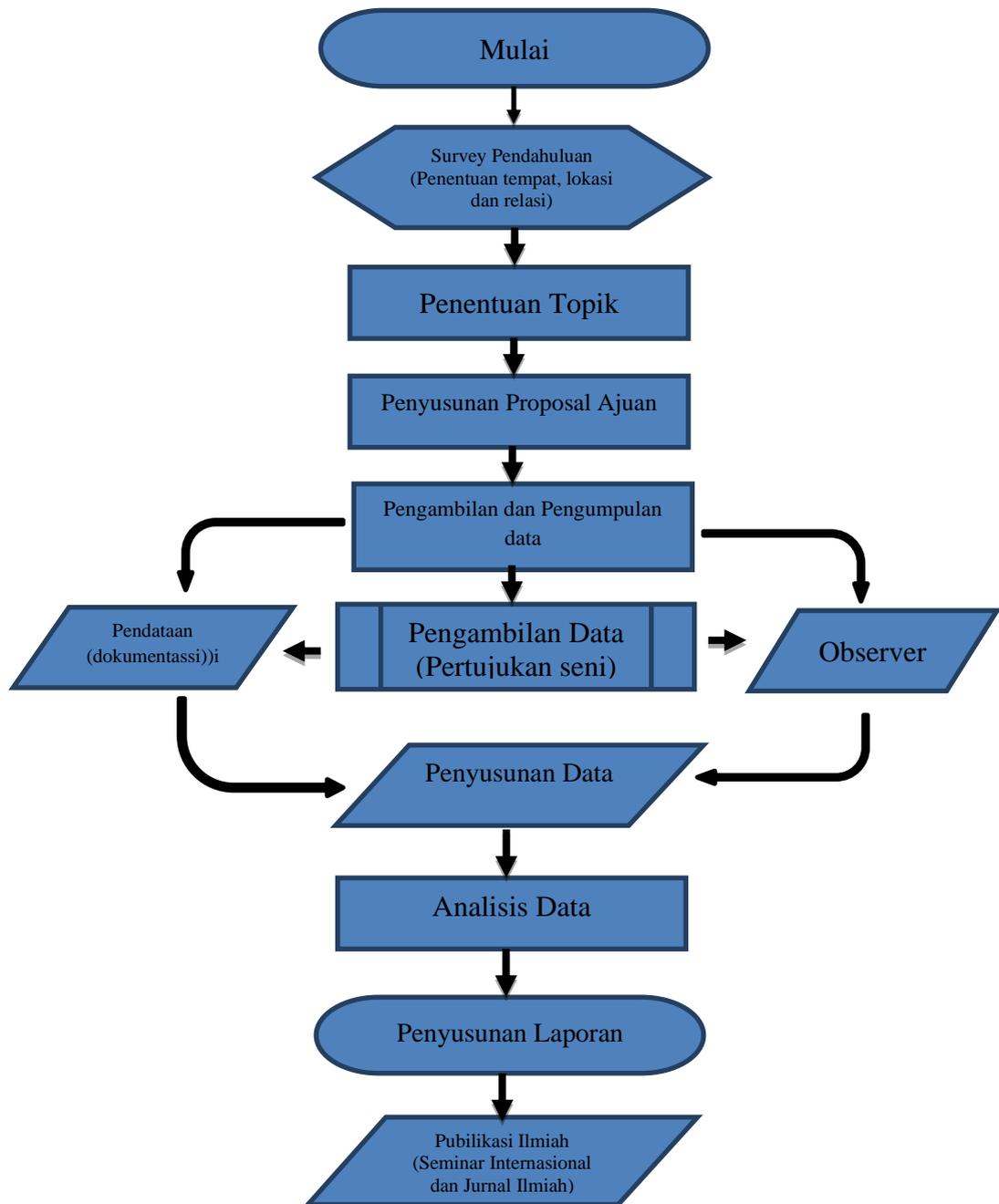
1. Panduan observasi, panduan ini memberikan gambaran tentang tindakan dan perilaku yang diteliti. Panduan ini juga dilengkapi dengan format catatan lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati langsung objek datanya dan merekam data yang berisi aspek-aspek yang diobservasi.
2. Panduan wawancara, panduan ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Panduan

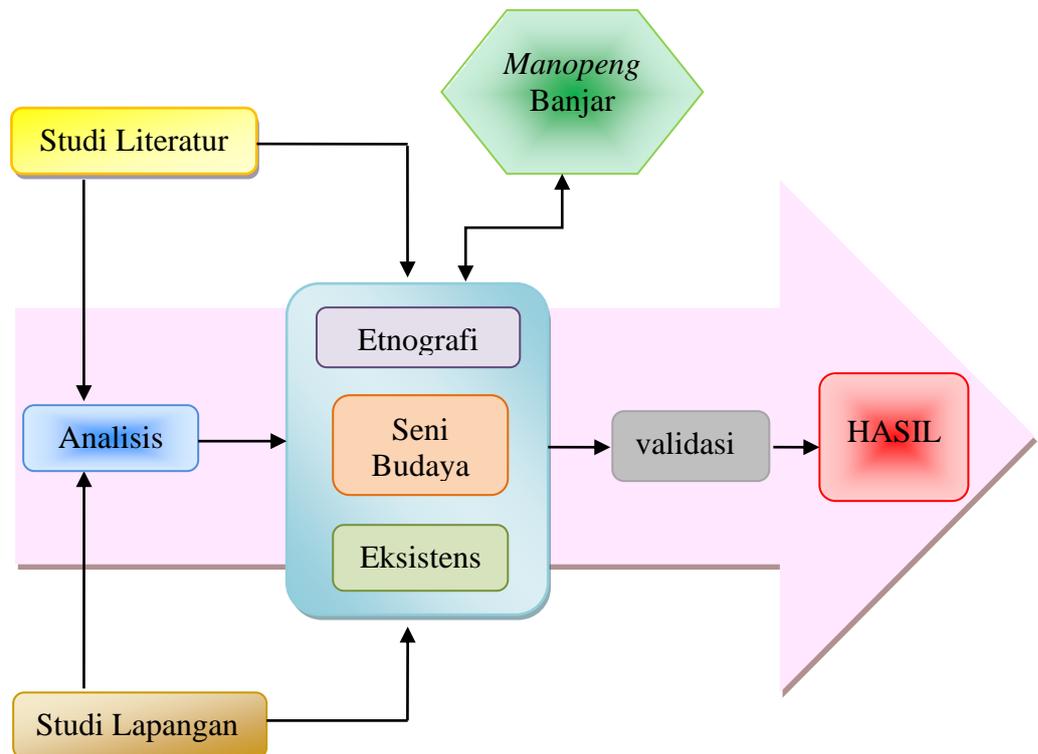
ini berisi sejumlah pertanyaan yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi dengan analisis eksistensi disertai analisis model interaktif. Alur pelaksanaan penelitian etnografi dimulai dari memilih situasi sosial, melaksanakan observasi, mencatat hasil observasi, dan hasil wawancara. Analisis etnografi berupa analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Spradley, 1997). Analisis model interaktif dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

H. Diagram Alir Penelitian





Bagan 2 Diagram Alir Penelitian Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura (Sumber: Rusma dan Putri, 2019)

I. Pembagian Tugas Tim Peneliti

Tabel 1 Pembagian Tugas bagi Setiap Anggota Penelitian

| No. | Nama | Jabatan | Tugas | Jam Kerja/Minggu |
|-----|---------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| 1. | Dr. Rusma Noortyani, M.Pd | Ketua | 1) Bersama-sama dengan anggota peneliti mendesain dan membuat proposal. 2) Bersama-sama dengan tim peneliti merencanakan dan membuat skenario | 24 |

| | | | | |
|----|--------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| | | | <p>penelitian.</p> <p>3) Bersama-sama dengan anggota dan tim peneliti melaksanakan observasi dan evaluasi dalam penelitian.</p> <p>4) Bersama-sama dengan anggota peneliti melaksanakan analisis data penelitian dan refleksi.</p> <p>5) Bersama-sama dengan tim peneliti merancang laporan dan menyusun laporan akhir.</p> | |
| 2. | Putri Yunita Permata Kumala Sari, M.Pd. | Anggota | <p>1) Bersama-sama dengan ketua peneliti mendesain dan membuat proposal.</p> <p>2) Bersama-sama dengan tim peneliti merencanakan dan membuat skenario penelitian.</p> <p>3) Bersama-sama dengan ketua dan tim peneliti melaksanakan observasi dan evaluasi dalam penelitian.</p> <p>4) Bersama-sama dengan tim peneliti melaksanakan analisis data penelitian dan refleksi.</p> | 24 |

| | | | | |
|---|------------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| | | | 5) Bersama-sama dengan ketua dan tim peneliti merancang laporan dan menyusun laporan akhir. | |
| 3 | Ferdi Irawan | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan 2) Merekap data dan mendokumentasikan | 24 |
| 4 | Tedy Wahyudi | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan 2) Merekap data dan mendokumentasikan | 24 |
| 5 | Rina Rahmawati | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan 2) Merekap data dan mendokumentasikan | 24 |
| 6 | Melinda Aulia | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan 2) Merekap data dan mendokumentasikan | 24 |
| 7 | Maulia Eka Putri | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan 2) Merekap data dan mendokumentasikan | 24 |
| 8 | Rizki Tri Yuniar | Tim Data | 1) Melaksanakan pengambilan data lapangan | 24 |

| | | | | |
|--|--|--|---------------------------------------|--|
| | | | 2) Merekap data dan mendokumentasikan | |
|--|--|--|---------------------------------------|--|

(Sumber: TIM, 2019)

J. Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | |
|----|---------------------------------------------|-------------|--------------|--------------|---------------|--------------|-------------|-------------|
| | | Nov 2019 | Juni 2020 | Juli 2020 | Agust 2020 | Sept 2020 | Okt 2020 | Nov 2020 |
| 1 | Penyusunan Proposal | | | | | | | |
| 2 | Persiapan | | | | | | | |
| 3 | Perancangan, Pembuatan Desain Penelitian | | | | | | | |
| 5 | Penelitian Lapangan | | | | | | | |
| 6 | Analisis Data | | | | | | | |
| 7 | Revisi dan Penyusunan Laporan | | | | | | | |

(Sumber: TIM, 2019)

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil

1. Banyuir Luar yang Menjadi Pusat Situs *Manopeng* di Banjarmasin

Ada beberapa situs *panopengan* di Kalimantan Selatan yang menjadi pusat komunitas *juriyat panopengan*. Enam titik situs seni Topeng tersebut, yakni: (1) Desa Barikin, Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (2) Desa Pantai Hambawang, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah (3) Desa Matang, Tapin Selatan, Kabupaten Tapin; (4) Kelurahan Berangas, Kabupaten Barito Kuala; (5) Kelurahan Kampung Melayu, Banjarmasin; dan (6) Kelurahan Basirih, Jalan Banyuir Luar, Banjarmasin.

Di Banjarmasin ada dua situs *panopengan*, tetapi hanya di Kelurahan Basirih yang masih terjaga eksistensinya hingga sekarang, sedangkan di Kelurahan Kampung Melayu sudah tenggelam dikarenakan tidak ada *juriyat* yang meneruskan tradisi *panopengan*. Di bawah ini merupakan denah lokasi situs *panopengan* di Banjarmasin yang masih berusaha melestarikan tradisinya hingga sekarang. Situs terletak di Banyuir Luar, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.



**Gambar 3 Denah lokasi situs penopengan Banyuor
(Sumber: Google Map, 2020)**

Eksistensi yang masih terjaga di tengah-tengah masyarakat perkotaan Banjarmasin, sedikit banyaknya sudah mulai mengalami transisi sebagai dampak globalisasi dan modernisasi. Meskipun terjaga, namun pelaksanaannya masih sering diadakan dengan alakadarnya atau seadanya. Hal ini disebabkan minimnya perhatian dari pihak masyarakat Banjarmasin secara umum, penyelenggaraan hanya mengandalkan sumbangan suka rela dari keluarga keturunan *panopengan* (para pelaku kegiatan *Manopeng*) dan masyarakat sekitar Kelurahan Basirih, tempat dilaksanakannya kegiatan upacara. Namun tidak menyurutkan antusias masyarakat sekitar, bahkan luar desa untuk berpartisipasi dalam upacara ritual ini dengan berbagai tujuan. Mulai dari yang hanya ingin menyaksikannya sebagai hiburan yang cukup langka karena hanya diadakan satu tahun sekali, ada juga yang berapresiasi untuk menambah pengetahuan, atau ada juga yang ingin mendapatkan ‘air berkah’ dalam bejana yang diberi bunga dan lain sebagainya.

Namun dari tahun 2018 komunitas ini sudah mulai dilirik dan didukung oleh pemerintah Kota Banjarmasin melalui Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang melakukan pengabdian kepada masyarakat di sana pada tahun 2017 dan berusaha menjadi jembatan bagi komunitas dengan pemerintah kota terkait. Hingga sampai sekarang pemerintah Kota Banjarmasin masih intensif

mendukung komunitas *panopengan* tersebut dan dijadikan agenda tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin.

Lokasi situs yang merupakan daerah bandar, yakni daerah sungai besar, memberikan pengaruh yang cukup besar untuk perkembangan Tari Topeng di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura ini. Mayoritas penduduk desa bermatapencaharian sebagai pekerja pelabuhan, karena desa dekat dengan pelabuhan Trisakti yang merupakan daerah bantaran Sungai Martapura. Selain itu, menurut studi lapangan, konon daerah tersebut merupakan pusat *panjapinan* pertama di Kalimantan Selatan, sehingga dalam gerakan tari Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura sudah terkontaminasi dengan gerakan-gerakan japin. Namun sayangnya, komunitas japin ini sudah tidak eksis lagi, dan hanya meninggalkan jejak pada Tari Topeng Banjar yang terdapat dalam upacara *Manopeng*.

Upacara *Manopeng* dulunya sangat tertutup, dimana hanya diadakan oleh keluarga keturunan *panopengan* saja di dalam rumah keluarga besar H. Andin Ujang (Alm) di Banyuur Luar No.63 RT.12, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Hal itu disebabkan kesakralan upacara yang dilaksanakan oleh *juriyat panopengan* tersebut.

Seiring perjalanan waktu, anak cucu semakin bertambah dan keadaan rumah pun tidak memungkinkan untuk ditinggali lagi karena sudah tua, tidak bisa ditinggali lagi dan hampir roboh. Sehingga anak cucu H. Andin Ujang (Alm) tinggal terpisah-pisah dan rumah-rumah mereka yang ditinggali sekarang tidak sebesar dulu, sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas untuk melaksanakan upacara *Manopeng* dan menarikan tarian-tarian Topeng termasuk tari *Topeng Sangkala*. Oleh sebab itu sesuai kesepakatan keluarga keturunan untuk mengadakan upacara di luar. Rumah yang rusak itu dirobohkan dan dibuat panggung untuk melaksanakan pergelaran tari Topeng dalam upacara *Manopeng* Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura.



Gambar 4 Rumah keluarga H. Andin Ujang (Alm) yang sudah dirobohkan dan menjadi tempat penyelenggaraan Upacara Manopeng (Dok: Putri, 2014)

2. Historis Eksistensi Tari Topeng Banjar Banyuur

Berbeda halnya dengan provinsi Kalimantan lain yang berpenduduk mayoritas suku Dayak, penduduk Kalimantan Selatan bermayoritaskan suku Banjar dengan bermayoritaskan muslim dan merupakan daerah yang tingkat religiusitas tinggi, walau memang suku Dayak juga merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan. Suku Banjar merupakan asimilasi dari tiga kebudayaan, yakni budaya Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan, budaya Jawa yang dibawa oleh kerajaan Majapahit, Mataram dan Demak, serta Melayu yang dibawa oleh kerajaan Sriwijaya dan pedagang-pedagang Arab. (Disporabudpar dan UPTD Taman Budaya KalSel, 2009, hlm. 2-3)

Sejarah kesenian Banjar tidak terlepas dari sejarah kebudayaannya yang paralel dengan sejarah perkembangan *urang Banjar*. Ideham, dkk (2005, hlm. 387) dalam bukunya yang berjudul "*Urang Banjar dan Kebudayaan*" menyebutkan bermula dari adanya pembauran etnik Melayu sebagai etnik dominan, dengan unsur etnik Dayak Bukit, Ngaju dan Maanyan. Perpaduan etnik lama-kelamaan menimbulkan perpaduan kultural; unsur Melayu sangat dominan dalam Bahasa Banjar. Demikian pula dengan kesenian Banjar tentu saja merupakan kesenian yang dihasilkan oleh asimilasi dari pengaruh sosial politik kesejarahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Sejarah Banjar secara sistematis terbagi menjadi 3 zaman, yaitu Prasejarah, Hindu-Budha dan Islam.

Pada zaman prasejarah, bentuk gerakan berdasarkan suatu tujuan yang mengandung nilai lain, sekalipun semua itu diungkapkan dari emosi kejiwaan bersifat sentimental penuh perasaan. Sampai sekarang masih dikenal tarian perang, tarian saat berburu, tarian untuk arwah dan sebagainya yang masih ditemukan khususnya pada masyarakat Dayak di Kalimantan (Ideham, dkk, 2005, hlm. 388-389). Sumber lain mengatakan, jauh sebelum Banjarmasin sebagai ibukota Kerajaan Banjar, telah berdiri sebuah negara suku milik orang Dayak Maanyan bernama *Nan Sarunai*, yang berada di dekat Amuntai sekarang (Hudson dalam Ideham dkk, 2005, hlm. 16). Informasi mengenai Kerajaan Nan Sarunai sangat minim, hanya *wadian* (nyanyian), yang masih melekat dalam sanubari orang Maanyan. *Wadian* ini menceritakan peristiwa tragis mengenai runtuhnya Kerajaan Nan Sarunai akibat serangan Kerajaan Majapahit sekitar abad XIII (Ideham dkk, 2005, hlm. 16).

Mulai dari zaman prasejarah oleh bangsa primitif inilah munculnya mitos-mitos, sehingga menjadi identitas yang spesifik dari masyarakat primitif animisme, yaitu adanya kegiatan-kegiatan mistis dan aktivitas ritual. Mukhtar Gazali dalam Maman (2012, hlm. 35) menyatakan bahwa mitos dalam pandangan masyarakat penganutnya dianggap sebagai sesuatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, dan merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi model tindakan manusia, serta memberikan makna, dan nilai pada kehidupan. Mitos ini dapat diwariskan dengan diceritakan kembali kepada generasi penerus maupun diwujudkan dalam suatu kegiatan dalam bentuk tarian atau lakon. Kegiatan tersebut sering ditemui pada upacara ritual yang sakral. Pelaksanaan upacara tersebut sebagai ungkapan pengabdian dan pemujaan terhadap sesuatu yang gaib dan sesuatu yang melebihi kemampuan dan kekuatan mereka, dengan tujuan untuk meraih keselarasan dan keseimbangan hidup, pemohonan restu, dan menghindari murka arwah leluhur dalam garis keturunannya (Maman, 2012, hlm. 36).

Memasuki zaman peradaban, pada zaman Hindu-Budha, kebudayaan Jawa dalam kehidupan masyarakat istana sekitarnya berpadu dengan kebudayaan Melayu dan kebudayaan Dayak Maanyan, akan tetapi karena keraton Dipa lebih

mendominasi adat tradisi Budaya Jawa, maka masyarakat sekitar juga dipengaruhi hal demikian (Ideham, dkk, 2005, hlm. 391). Dalam catatan sejarah Kalimantan Selatan, pada abad XII berdiri kerajaan Tanjungpuri yang merupakan kerajaan migrasi orang-orang Melayu Sriwijaya dengan membawa kebudayaan dan ajaran Budhisme. Kemudian pada abad XIII muncul pula kerajaan Negara Dipa yang merupakan migrasi orang-orang Jawa Timur, akibat peperangan antara Ken Arok dengan Raja Kertajaya yang disebut perang Ganter pada tahun 1222. Mereka membawa kebudayaan dan ajaran Hinduisme. (Maman, 2012, hlm. 28-29)

Seiring peradaban masyarakat Kalimantan Selatan, kebudayaan Islam secara perlahan tumbuh, namun kesenian lama tidak dimusnahkan karena terjadi akulturasi positif. Istana sejak dahulu memang menjadi pusat kebudayaan. Demikian juga dengan istana kerajaan Banjar yang dibangun oleh Sultan Suriansyah, yang direbut olehnya ketika masih bernama Pangeran Samudera (Ideham, dkk, 2005, hlm. 397). Kerajaan Banjar ini muncul pada abad XVI, sebagai akibat perpecahan yang disebutkan kekuasaan kerajaan Negara Daha, yang sebelumnya bernama Kerajaan Negara Dipa oleh Pangeran Samudera dengan pamannya Pangeran Temanggung.

Dalam kemelut istana itu, Pangeran Samudera mengasingkan diri ke Hulu Sungai Barito dan dilindungi oleh Komunitas Melayu yang dipimpin oleh Patih Masih. Daerah Hilir Sungai Barito itu hidup berdampingan antara orang Dayak Ngaju yang disebut *Oloh Masih* dengan orang Melayu dan disebut Banjarmasin sekarang. Pangeran Samudera pun diangkat menjadi raja, dan dianjurkan oleh Patih Masih untuk meminta dukungan kepada Kerajaan Demak dalam persiapan melawan Kerajaan Negara Daha. Permohonan meminta dukungan dikabulkan oleh Sultan Demak, tetapi dengan syarat, Pangeran Samudera beserta pengikutnya harus memeluk agama Islam. Sultan Demak mengirimkan rombongan yang dipimpin Khatib Dayan. Rombongan ini bukan ekspedisi militer, tetapi cenderung dengan misi menyiarkan dan mengajarkan agama Islam.

Akhirnya melalui proses politik, Pangeran Samudera beserta pengikutnya berhasil mengalahkan Negara Daha dan memenuhi janji untuk memeluk agama Islam, serta merubah nama menjadi Sultan Suriansyah. Banjarmasin menjadi

ibukota merangkap bandar dari Kerajaan Banjar, sedangkan rakyatnya dinamai *Urang* (Orang) Banjar. Bagi *Urang* Banjar, agama Islam menjadi pendukung kewarganegaraan, dan status daerahnya. (Ideham dkk, 2005, hlm 19-20)

Berdasarkan historis yang terurai di atas, secara umum tidak dapat dipungkiri kuatnya Budaya Jawa yang mempengaruhi Kalimantan Selatan dan kebudayaan yang dimanifestasikan masyarakat di Kalimantan Selatan pada umumnya memiliki sikap Animisme, Budhisme dan Hinduisme yang sangat kuat berpengaruh pada sikap hidup mereka. Ketiga paham ini memiliki kesamaan pandangan terhadap sesuatu yang gaib (beberapa hal ada yang berbeda) kendati masyarakat Kalimantan Selatan mayoritas beragama Islam. Sebagai bukti sekarang dapat dilihat dalam upacara *Manopeng* dengan menggunakan Topeng Sangkala yang dikatakan sebagai manifestasi hantu/roh-roh gaib yang bisa mengganggu individu, maupun seluruh masyarakat kampung hunian mereka, maka dilaksanakan upacara ritual yang sakral melalui media topeng tersebut. Demikian juga pada Wayang Sampir, dilakukannya ritual dengan tujuan memberi makan makhluk-makhluk gaib yang mengganggu keseimbangan alam kehidupan mereka. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang berdampingan dengan manusia mengharuskan mereka untuk menjaga keseimbangan alam, demi keselamatan, juga keharmonisan akan makrokosmos dan mikrokosmos.

Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu karya seni memiliki tiga ranah hubungan dalam orientasinya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam-semesta tercermin pada upacara ritual *Manopeng* yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Adapun untuk hubungan manusia dengan manusia terwujud dalam interaksi sosial melalui sistem pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya oleh *panopengan*.

Sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan berlangsung turun-temurun, baik penari, pengiring tari, pembuat topeng maupun tokoh *panopengan* upacara. Di dalam pewarisan menjadi seorang juru kunci, selain anak, dapat juga keluarga lainnya berdasarkan kemampuan melakukan, baik dalam kemampuan tari maupun

membaca mantra-mantra atau do'a-do'a yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu tergantung pula dari kehendak topeng itu sendiri memilih (Amka & Hartini, 1986, hlm. 2), yang dimaksudkan disini adalah roh-roh gaib yang dipercaya menghuni topeng tersebut, jadi tidak mutlak atas tunjukan dari keluarga. Kemudian interaksi sosial terefleksi pula melalui keramaian se usai panen padi-padi penduduk dan acara pesta/upacara adat perkawinan yang menghadirkan tarian-tarian topeng sebagai hiburan masyarakat menyambut suka cita dalam balutan silaturahmi.

Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan dan ekspresi yang mengungkapkan isi hati atau jiwa kreatornya. Isi hati dan jiwa tersebut berhubungan dengan pandangan hidup, falsafah, atau kepercayaan pribadi seniman, yang ditumbuhkan oleh atau dalam suatu lingkungan sosial. Dengan demikian, kebudayaan diciptakan dan dibangun oleh manusia. Budaya ini bukan hanya berbentuk material (musik, tari, arsitektur, peralatan rumah tangga, dan lain-lain), melainkan juga fisik (cara duduk, berjalan, bekerja, dan lain-lain), serta spiritual (filsafat, nilai kearifan lokal, kepercayaan, dan lain sebagainya). Jika perkembangan sosial-budaya ditentukan oleh karya atau kreativitas individu, individu pun dipengaruhi oleh sistem sosial. Jadi terciptalah simbiosis mutualisme yang saling timbal-balik secara berkesinambungan. (Suanda, 2005, hlm. 139-140)

Topeng salah satu warisan budaya bangsa hingga sekarang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek kehidupan kultural dan spriritual di beberapa mayoritas daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan. Beragam topeng yang dimiliki Kalimantan Selatan yang disebut **Topeng Banjar**, atau bila diselenggarakan dalam bentuk sajian dikatakan *Manopeng*. Secara umum Topeng Banjar dalam *Manopeng* dikalsifikasikan dalam bentuk sajian Wayang Topeng atau yang lazim dikenal oleh masyarakat dengan Tari Topeng yang dibawakan oleh penari-penari dengan memakai topeng sebagai pengganti riasan dan diiringi seperangkat gamelan salendro. (Maman, 2012, hlm. 13-15)

Topeng Banjar ada dalam bentuk Wayang Topeng dalam beberapa karakter tokoh, namun ada beberapa indikasi menunjukkan bahwasanya Topeng

Dalang juga pernah hidup di Kalimantan Selatan. Ideham, dkk (2005, hlm. 396) menyebutkan Topeng Dalang adalah perkembangan dari tarian *Manopeng*, dimana seorang dalang sebagai narasi yang berceritera dan melaksanakan antar dialog pemeran bertopeng. Ceritera yang dibawakan adalah ceritera Panji. Kemudian Amka dan Hartini (1986) dalam bukunya yang berjudul *Upacara Mauping Di Kelurahan Basirih Banjarmasin* menambahkan, di daerah Kalimantan Selatan tari topeng lahir sejak zaman kerajaan Negara Dipa, yaitu abad XI. Pada saat itu jenis kesenian ini tidak hanya berupa tari lepas tapi juga berupa teater, yang di Kalimantan Selatan disebut teater *Topeng Dalang*. Tari topeng itu sendiri biasanya merupakan pemenuhan kebutuhan hiburan dikalangan istana atau keraton.

Berdasarkan beberapa studi pustaka tersebut, kita dapat membandingkan dengan topeng-topeng yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa setiap topeng yang memiliki karakter ketokohan terbagi menjadi dua bentuk penyajian, yaitu Wayang Topeng atau Tari Topeng dan Topeng Dalang dengan ceritera beserta dialog. Namun hingga sekarang ini yang berkembang atau yang masih lestari hanya Tari Topeng saja, sedang Topeng Dalang sudah bisa dikatakan punah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam khasanah budaya bangsa, yang menjadi identitas dan karakter bangsanya yang berbudaya dan berbudi luhur. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan muncul begitu saja, akan tetapi hidup dan berkembang berdasarkan filosofi dan pola pikir religiusitas dan sarat akan makna simbolik. Religius berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda). Keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Menurut inti maknanya yang khusus, kata *religion* dapat disamakan dengan kata agama (Kahmad dalam Kasmahidayat, 2010, hlm. 31). Religiusitas adalah keruhanian atau spiritualitas, dalam arti kesadaran manusia bahwa nilai, arah, dan orientasi hidupnya ditentukan oleh hubungan yang damai dengan Ilahi, Yang Suci (Sutrisno, dkk dalam Kasmahidayat, 2010, hlm. 31). Religiusitas secara etimologi berarti ikatan antara seseorang atau manusia dengan Yang Maha Tinggi, Yang abadi, Yang Tunggal

dan yang tanzih (transenden). Religiustitas pada sebuah bentuk seni rakyat atau komunal, dapat diartikan sebagai karya seni yang mengungkapkan atau menghadirkan suasana adanya ikatan atau keterkaitan jiwa manusia, bahkan ketergantungan atau penyerahan kepada Yang Maha Tinggi, yakni Yang Maha Kuasa (Hadi dalam Kasmahidayat, 2010, hlm. 31).

Setiap pola pikir masyarakat Indonesia selalu berorientasi pada tiga ranah hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia. Seperti yang diutarakan Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul “Estetika Paradoks” (2010, hlm. 87), bahwa setiap suku di Indonesia mempunyai pola berfikir tetapnya, yakni bagaimana manusia dan alam semesta serta Ketuhanan itu tersusun hubungan-hubungannya.

Filsafat Indonesia selalu kembali kepada hubungan manusia dengan semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, setelah memahami hubungan semesta dengan Tuhan. Alam berkembang menjadi guru. Manusia distruktur oleh alam, dan alam ini ada hubungannya dengan Tuhan. Ini sebabnya tidak ada mitologi Indonesia yang tidak diisi oleh manusia, alam dan semesta. (Sumardjo, 2010, hlm. 86).

Hubungan manusia dengan Tuhan dan alam-semesta tercermin pada upacara ritual *Manopeng* yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Adapun hubungan manusia dengan manusia terwujud dalam interaksi sosial melalui sistem pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya oleh *panopengan*. Sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan berlangsung turun-menurun, baik penari, pengiring tari, pembuat topeng maupun juru kunci upacara. Dalam pewarisan menjadi seorang tokoh *panopengan*, selain anak, dapat juga keluarga lainnya berdasarkan kemampuan melakukan, baik dalam kemampuan tari maupun membaca mantra-mantra atau do'a-do'a yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu tergantung pula dari kehendak topeng itu sendiri memilih (Amka & Hartini, 1986). Yang dimaksudkan disini adalah roh-roh gaib yang dipercaya menghuni topeng tersebut, jadi tidak mutlak atas tunjukan dari keluarga. Kemudian interaksi sosial terefleksi melalui

keramaian seusai panen padi-padi penduduk dan acara pesta/upacara adat perkawinan yang menghadirkan tarian-tarian topeng sebagai hiburan masyarakat menyambut suka cita dalam balutan silaturahmi.

Etnis Banjar yang merupakan etnis mayoritas di Kalimantan Selatan ini memiliki beragam kesenian tradisi yang memberikan identitas dan menjadi refleksi karakteristik masyarakatnya. Berbeda halnya dengan Kalimantan lain yang *icon*-nya Dayak. Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri dengan budayanya. Asimilasi budaya yang terjadi di tanah Lambung Mangkurat ini melahirkan etnis bernama Banjar, yang merupakan asimilasi dari etnis asli yakni Dayak dengan etnis pendatang yakni Melayu dan Jawa, sehingga memiliki produk-produk budaya yang berunsur dari tiga budaya tersebut. Terbukti dari kesenian yang dimilikinya seperti Wayang Kulit, Wayang Gong, Wayang Orang, Mamanda, Kuda Gepang, musik Gamelan Banjar, musik Panting, tari-tarian klasik, termasuk tari Topeng Banjar. Banyak nilai yang terkandung di dalam karya seni Topeng Banjar, baik dari tari-tariannya maupun topengnya itu sendiri. Tak berbeda dengan tari topeng yang ada di seluruh Indonesia maupun di belahan dunia lainnya yang kemunculannya tak lepas dari mitos-mitos yang dipercayai masyarakat penganutnya.

Pertunjukan topeng biasanya dilaksanakan dalam upacara *Manopeng*, yakni upacara ritual pembersihan peralatan warisan seperti wayang, tombak, keris, topeng dan sebagainya. Tujuan diadakannya pertunjukan tari Topeng adalah: (1) untuk pemberian makan kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng; (2) sebagai ritual pengobatan penyakit gaib yang diderita keturunan *panopengan*; (3) berdo'a untuk memohon keselamatan, terlepas dari bencanadan lain sebagainya. Hal tersebut tersurat dalam diktat *Upacara Manuping di Kelurahan Basirih Banjarmasin*, yang menyatakan:

“...Di dalam do'anya tokoh topeng memohon agar keturunannya mendapat selamat, terlepas dari bala bencana, dimudahkan rezeki dan segala yang di usahakan berhasil dengan baik. Selesai melakukan pembacaan do'a ruh-ruh halus yang diundang diberi makan dengan sesajian yang telah disediakan. Namun dalam hal ini ruh-ruh halus tersebut hanya memakan

sesajian dalam bentuk halusnja saja, sedangkan bentuk kasarnya atau wujud sesajian sebenarnya dimakan oleh keluarga topeng itu sendiri". (Amka & Hartini, 1986, hlm 9)

Penelitian yang difokuskan pada tari Topeng Banjar dalam upacara *Manopeng* di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura ini berada di kawasan kota Banjarmasin dan dapat ditempuh dengan mudah. Selain itu ini merupakan hal yang cukup unik karena sampai sekarang eksistensinya masih terjaga di tengah-tengah masyarakat perkotaan Banjarmasin, yang sudah mulai mengalami transisi sebagai dampak globalisasi dan modernisasi tadi. Meskipun terjaga, namun pelaksanaannya masih sering diadakan dengan alakadarnya atau seadanya. Hal ini disebabkan minimnya perhatian dari pihak masyarakat Banjarmasin secara umum, penyelenggaraan hanya mengandalkan sumbangan suka rela dari keluarga keturunan *panopengan* dan masyarakat sekitar Kelurahan Basirih, tempat dilaksanakannya kegiatan upacara. Namun tidak menyurutkan antusias masyarakat sekitar, bahkan luar desa untuk berpartisipasi dalam upacara ritual ini dengan berbagai tujuan. Mulai dari yang hanya ingin menyaksikannya sebagai hiburan yang cukup langka karena hanya diadakan satu tahun sekali, ada juga yang berapresiasi untuk menambah pengetahuan, atau ada juga yang ingin mendapatkan 'air berkah' dalam bejana yang diberi bunga dan lain sebagainya.

Lokasi situs yang merupakan daerah bandar, yakni daerah sungai Martapura yang besar, memberikan pengaruh yang cukup besar untuk perkembangan Tari Topeng di Desa Banyuur Luar. Dimana mayoritas penduduk desa bermatapencaharian sebagai pekerja pelabuhan, karena desa dekat dengan pelabuhan Trisakti. Selain itu, menurut studi lapangan, konon daerah tersebut merupakan pusat *panjapinan* pertama di Kalimantan Selatan, sehingga dalam gerakan tari Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura ini sudah terkontaminasi dengan gerakan-gerakan japin. Namun sayangnya, komunitas japin ini sudah tidak ada lagi, dan hanya meninggalkan jejak pada Tari Topeng Banjar yang terdapat dalam upacara *Manopeng*.

Kononnya lagi, dahulu upacara *Manopeng* ini dilaksanakan semalaman suntuk dengan menggelar berbagai kesenian, seperti *bawayang* (pertunjukan

wayang kulit), pertunjukan teater tradisi Damarwulan, serta *bajapin* (menari japin). Namun semua itu tidak bisa dilaksanakan lagi, karena berbagai faktor, seperti tidak adanya lagi SDM yang mampu melakukannya, sarana yang tidak memadai lagi, dan lain sebagainya. Meskipun dengan kondisi yang minim, eksistensi *Manopeng* ini masih terjaga dengan baik hingga sekarang.

3. Masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura melaksanakan tradisi Manopeng Banjar

Tradisi *Manopeng* Banjar menjadi bagian dari tradisi masyarakat Banjar, khususnya masyarakat yang berada di Desa Banyuur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun masyarakat Banjar itu dilaksanakan setiap tahun dalam rangka mengingatkan kembali tradisi budaya Banjar. Pada Minggu, 7-9-2018 Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, Ikhsan Al-Haq, menuturkan menggelar kesenian *Manopeng* bersama warga di lingkungan RT 13, Jalan Ampera, Banyuur Luar, Beliau mengungkapkan tradisi *Manopeng* Banjar tersebut sebagai tradisi warisan dari masyarakat Kota Banjarmasin yang harus dilestarikan. Beliau juga berharap tradisi *Manopeng* ini dapat terus dikembangkan dan dikenalkan ke masyarakat luas, baik secara nasional maupun internasional.

Tradisi *Manopeng* yang dilaksanakan selama ini dilakukan oleh keluarga juriat Kakek Samudra atau Kai Ara di Desa Banyuur setiap bulan Muharram. Berdasarkan informasi dari juriat Kai Ara ketika September 2018 Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membantu pelaksanaan tradisi *Manopeng* ini. Harapan pihak dinas tradisi tersebut bukan hanya sebuah tradisi, melainkan dapat menjadi salah satu objek wisata budaya kota Banjarmasin.

Tradisi turun-temurun masyarakat setempat ini selanjutnya dimasukkan dalam agenda kegiatan rangkaian hari jadi Kota Banjarmasin ke-493 tahun 2019. Tradisi ini diawali dengan persiapan, pergelaran, dan penutup. Berdasarkan informasi dari Basrin, dalang *Manopeng*, tradisi *Manopeng* itu sudah menjadi tradisi keluarga yang sudah turun-temurun sejak hampir 150 tahun yang lalu. Bagi

keluarga Basrin *Manopeng* merupakan agenda wajib yang harus diselenggarakan karenadengan cara itu ia dan semua keluarga dapat terkumpul. Selain itu, jika tidak diselenggarakan bahaya akan mengancam keluarga. Tradisi *Manopeng* ini selalu dijalankan setiap tahunnya dan jika tidak dikerjakan ada salah satu keluargayang terkena penyakit. Hal tersebut diperkuat dengan ucapan Maspiaty, keturunan dari tradisi *Manopeng*, bahwa pernah suatu ketika namun beliau lupa tahun kejadiannya. Ada salah satu anggota keluarga mengalami sakit karena tidak melaksanakan tradisi *Manopeng*. Namun, setelah diadakan anggota keluarga sembuh.

Pergelaran tari *Manopeng* Minggu, 22-9-2019 malam dihadiri ratusan penonton dan sejumlah pejabat setempat, seperti Walikota Banjarmasin Ibnu Sina, Disbudpar Banjarmasin, para camat serta undangan lainnya. Tari topeng atau manoping biasanya dilaksanakan setiap tahun oleh kalangan tertentu untuk melaksanakan sebuah tradisi. Tradisi *Manopeng* pada tahun 2019 dipentaskan dengan dalam rangkaian Hari jadi kota Banjarmasin. Ibnu Sina, Walikota Banjarmasin, menyampaikan apresiasi kepada keluarga *Manopeng* yang berasal Banyuur.Pergelaran *Manopeng* merupakan salah satu kesenian yang unik dan hanya ada diBanyuur di Kota Banjarmasin.Beliau jua mengatakan atas namaPemko Banjarmasin mendukung pelaksanaan kegiatan ini dan dapat dijadikan objek wisata khasuntuk bisa jadi tontonan masyarakat Kalimantan Selatan maupun luar Kalimantan.

Berdasarkan informasi dari informan menyebutkan tari topeng merupakan tari tradisi Dayak Bakumpai (Kalimantan Selatan) dan biasanya ditarikan pada upacara adat Batopeng Bawayang untuk menolak bala (babarasih kampong). Tradisi ini biasanya dimainkan dalam bentuk teater cerita rakyat sekaligus untuk pengobatan bagi mereka yang sakit karena diganggu oleh roh halus akibat lupa dengan leluhurnya atau mereka sakit karena menolak menjadi pardewa (orang yang dapat mengobati penyakit).

Berdasarkan informasi dari Muchlis Maman, Pamong Budaya Kota Banjarmasin dan penulis buku *Topeng Banjar*, menyatakan bahwa masyarakat yang umumnya melaksanakan *Manopeng* adalah urang Banjar yang terbagi

menjadi tiga bagian, yakni Urang Banjar Pahuluan (Hulu Sungai), Urang Banjar Batang Banyu dan orang Banjar Kuala. Dalam penelitian ini tradisi *Manopeng* dilaksanakan oleh masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura. Lebih lanjut Muchlis Maman mengatakan pemain topeng di kampung Banyuur dengan latar peralatan ritual berupa sepasang patung kayu yang dibuat sedemikian rupa dengan khazanah nilai-nilai filosofis yang penuh dengan makna. Naga Tambun, Wayang Kulit Semar, Nala Gareng, Bagong, Jambalita, meja sesaji bertutup kain berwarna kuning” melambangkan manuping itu sakral dan mistis dikalangan masyarakat Banjar. Dalam kesempatan tersebut, Muchlis Maman juga menambahkan sebelum diadakan tradisi *Manopeng* dibuat kue khas Banjar yang memiliki jumlah 41 jenis kue sebagai bagian dari sesaji saat tari topeng (*Manopeng*), seperti:

- 1) *Kokoleh* putih dan *habang*
- 2) *Dodol* (tepung ketan yang dimasak dengan santan dan gula merah)
- 3) *Wajik* (nasi ketan yang dimasak dengan gula merah)
- 4) Madu kasirat (larutan kental dari santan kelapa, gula merah, kocokan telur yang dimasak dan rasanya manis sekali)
- 5) *Cicin* putih, *habang* dan kuning
- 6) *Gegatas* putih, *habang* dan kuning
- 7) *Gegauk* (kukusan tepung beras, kelapa parut dengan isi gula merah di tengahnya)
- 8) *Lamang* (ketan bakar dalam bambu)
- 9) *Tapai* (ketan yang diberi ragi)
- 10) *Cingkaruk* batu (beras keran digoreng dengan gula merah berbentuk batangan)
- 11) *Cingkaruk bacurai* (beras ketan digoreng dengan gula merah berbentuk mengurai)
- 12) *Surabi* merah, putih, hijau dan hitam
- 13) *Banyu* santan gula *habang* (air santan kelapa dicampur dengan gula merah tanpa dimasak)
- 14) *Cucur*

- 15) *Tampi* angin putih, merah dan kuning
- 16) *Parut* ayam putih, merah dan kuning
- 17) *Peluru* putih, merah dan kuning
- 18) Ketupat burung lapas, ketupat cinta, ketupat basul
- 19) *Hintalu karuang*
- 20) Telur 50 biji
- 21) Nasi *lamak* putih dan kuning
- 22) Urap-urapan
- 23) *Perapas* ayam panggang satu ekor
- 24) Kacang hijau dan kacang cina
- 25) Jagung
- 26) Biji minyak
- 27) Pisang goreng
- 28) Pisang talas
- 29) Ubi
- 30) Keladi
- 31) Bubur *habang* (bubur yang dimasak dengan santan dan gula nira) dan bubur putih (bubur yang dimasak dengan santan saja)
- 32) Roti sebanyak 7 rangkap
- 33) Kopi sebanyak 7 gelas, air putih 1 gelas
- 34) Air kelapa muda
- 35) Kembang
- 36) Darah ayam
- 37) Mayang 1 *tundun*, bunga-bunga pagar mayang dan bunga-bunga pucuk
- 38) Kemenyan, dupa dan minyak *likat baboreh*
- 39) *Gelang-gelangan*
- 40) *Gelang-gelangan* ditempa dijadikan orang-orangan, satu laki-laki dan satu perempuan
- 41) Pisang talas seikat genap

Dalam perkembangan saat ini tradisi *Manopeng* menjadi tradisi syukuran yang diadakan turun-temurun dalam keluarga di Banyuwangi Luar. Sejak lama bertujuan mengungkapkan rasa syukur dan sekaligus menolak bala atau hal-hal buruk yang akan terjadi.

Tari topeng bukanlah tarian biasa. Tarian yang kental dari unsur magis ini dimanfaatkan masyarakat sebagai media pengobatan. Berdasarkan informasi dari Maspiaty, beliau melatih penari 7 orang sebelum pertunjukan *Manopeng* berlangsung. Dalam tradisi tersebut setiap penari haruslah memiliki garis keturunan penari Pantul. Beliau mengungkapkan bahwa saat latihan sudah dipilih satu penari yang akan dijadikan pasangan penari laki-laki. Namun, saat pertunjukan berlangsung satu penari yang memakai topeng bidadari tersebut kesurupan dan pingsan. Ini lah yang menyebabkan para penari membawakan tarian ini biasanya di tengah pertunjukan secara tiba-tiba mengalami kesurupan (*trance*). Kesurupan tersebut biasanya pun tidak berlangsung lama. Setelah diberikan pengobatan supranatural oleh ahlinya para penari itu pun sadar. Pahalanya, tarian penuh mistis itu dilakoni para penarinya dalam keadaan tak sadar alias sambil kesurupan.

Dalam pelaksanaan tradisi didapatkan para penari *Manopeng* yang sama sekali tidak tahu cara menari itu dipercaya bisa menari karena kerasukan roh halus. Tidak jarang para penontonnya pun kerap kesurupan dan ikut menari. Lebih takjub lagi sebenarnya tidak ada cara khusus untuk mencabut roh halus dari seorang penonton yang kesurupan. Penonton yang kerasukan akan berhenti dengan sendirinya jika ia puas menari di panggung. Biasanya setelah sadar penonton yang kerasukan akan lemas dan jatuh sendiri. Inilah yang dimaksud kerasukan itu biasanya adalah orang yang lemah bulu (sebutan bagi orang yang mudah mengalami kesurupan). Dalam tradisi *Manopeng* itu yang bisa terkena warga kerasukan makhluk halus. Pertunjukan *Manopeng* itu berbeda karakter tiap topeng dan sisi tariannya, ada yang baik danburuk. Kemudian yang khas diakhir dalam pertunjukan itu adalah penari menggunakan TopengSangkala sebagai tanda mengusir hal yang buruk dan penutup ritual. Menurut ujaran penonton, pertunjukan tradisi *Manopeng* ini membuat bulu kuduk merinding tetapi menakutkan. Begitu juga tampak terlihat dari wajah penonton pertunjukan *Manopeng* tersebut membuat

ratusan penonton tegang dan merinding. Dari sekian banyak jumlah topeng yang diperankan, satu jenis topeng bernama Sangkala yang merupakan rajanya ini datang sebagai pengusir hal yang buruk dan itu juga sebagai tanda akhirnya tradisi *Manopeng* pada malam itu.

4. Peran masyarakat desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura dalam mempertahankan tradisi *Manopeng* Banjar

Masyarakat dapat dikatakan sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan kolektif. Hal itu dilakukan untuk mencapai tatanan kehidupan, norma-norma, serta adat-istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Dengan perkataan lain, masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan antara satu dan yang lainnya serta memiliki kebudayaan tersendiri.

Kebudayaan mencerminkan kehidupan sosial yang dapat menjadi pedoman, ikatan kebersamaan, serta membangun interaksi sosial yang masif di lingkungan masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat secara luas. Pentingnya kebudayaan masyarakat Indonesia untuk dipertahankan telah diberikan ruang bagi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal. Hal tersebut termaktub dalam UUD Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan hal inilah bahwa negara memiliki fungsi vital untuk memajukan sebuah kebudayaan melestarikan, dan membuat acuan-acuan pengembangan dari sebuah kebudayaan di tengah arus globalisasi dan di masa pandemi covid-19.

Salah satu di antaranya yang wajib diberikan atensi adalah kebudayaan-kebudayaan lokal. Budaya lokal yang dimaksud merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal ini di antaranya bahasa daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat, tradisi, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan atau lokalistik. Budaya lokal merupakan identitas dan ciri

khas suatu daerah yang terdapat nilai-nilai luhur serta dijunjung tinggi dan dilestarikan di masyarakat. Begitu juga budaya yang ada di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura yang masih kental akan nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat atas dasar kesadaran kolektif. Sebuah kebudayaan yang berkembang tentu memiliki nilai, meskipun pada dasarnya sebuah kebudayaan tidak akan mengikuti perkembangan zaman, kecuali jika dibutuhkan.

Begitu juga dengan kebudayaan lokal di Kalimantan Selatan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat dikhawatirkan akan menggerus pelan-pelan keberadaan kebudayaan lokal. Namun, berbeda dengan tradisi *Manopeng* di desa Banyuur Luar yang menjadi tempat penelitian. Tradisi ini memiliki eksistensi kebudayaan lokal dikaji sebagai kepentingan ilmiah dan dokumentasi untuk meninjau kebudayaan lokal yang masih eksis. Adanya peran serta masyarakat dalam *Manopeng* Banjar sejak dulu sampai sekarang. Penyelenggaraan yang diteliti sejak tahun 2014, 2016, 2017, 2018, 2019 dan saat ini tahun 2020 di masa pandemi covid-19.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Banyuur Luar. Hal tersebut sudah sewajarnya didokumentasikan dan diberikan kepada generasi muda dan mendatang. Masyarakat sebagai sekumpulan individu yang hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama untuk memperoleh kepentingan kolektif. Hal itu dilakukan untuk mencapai tatanan kehidupan, norma-norma, serta adat-istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Dengan perkataan lain, masyarakat juga secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan antara satu dan yang lainnya serta memiliki kebudayaan tersendiri. Masyarakat menginginkan terciptanya ketertiban atau keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah masyarakat berusaha menanamkan nilai-nilai melalui interaksi antaranggotanya. Keteraturan ini dapat terwujud jika anggota masyarakat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Nilai dan norma tersebut menjadi sebuah panduan utama untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi sesamanya. Dari hasil wawancara peneliti di Desa Banyuur Luar mengenai peran

serta masyarakat dan pentingnya menjaga nilai-nilai dalam tradisi *Manopeng* dapat dilihat di dalam tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Wawancara

| No | Nama | Jabatan | Hasil Wawancara |
|----|-------------------------|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Masrodah | Ketua RT 14 | Tradisi <i>Manopeng</i> di Desa Banyuur Luar mesti kita jaga bersama karena di dalamnya terdapat nilai-nilai agama, kebersamaan, dan gotong-royong. Sampai saat ini walaupun corona melanda tetapi rencananya masih dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan. |
| 2. | Drs. M.Tasrifin Noor UB | Lurah Basirih | Tradisi <i>Manopeng</i> diadakan di Desa Banyuur Luar dari dahulu sampai saat ini. Karena covid-19 akan dilaksanakan terbatas. Tradisi ini penting dijaga sama halnya saat pelaksanaan juga tetap harus tertib dan aman. |
| 3. | Basrin | Juru Kunci <i>Panopengan</i> | Tradisi <i>Manopeng</i> sudah dari dahulu kami laksanakan. Sudah berapa turunan kami mengerjakan. Awalnya tertutup sekarang sudah bisa ditonton warga, bahkan pemda kota Banjarmasin tahun sebelumnya memberikan bantuan untuk kegiatan ini. Tahun 2020 ini karena corona rencana kami melaksanakan sebatas kami saja. |
| 4. | Royani | Tokoh Masyarakat | Tentu saja tradisi yang dilakukan masyarakat di Desa Banyuur |

| | | | |
|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | Luar penting. Tujuannya untuk melestarikan agar tetap berlanjut kegenerasi berikutnya. Menurut saya perlu diajarkan kepada generasi muda supaya mereka tahu tradisi kita. |
|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

(Sumber: Data Juli-Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel di atas di bagian inilah letak peran tokoh masyarakat untuk tetap terus melakukan edukasi dan pemahaman dari sebuah nilai-nilai kebudayaan agar menjadi pedoman berkelanjutan juga menjaga kelestarian budaya tradisi *Manopeng* Banjar. Hasil penelitian mulai dilakukan pada tanggal 5 Juli sampai dengan 23 Agustus 2020 di Desa Banyiuur Luar. Peneliti melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data secara seksama tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi *Manopeng* di Desa Banyiuur Luar.

Peneliti mendapati Ketua RT 14 dan tokoh masyarakat. Saat itu beliau menghadiri untuk persiapan tradisi *Manopeng* yang akan dilaksanakan. Ketua RT sedang memberi arahan dan masukan kepada warga Desa Banyiuur Luar. Kemudian membentuk panitia pelaksana mulai dari *tukang ulah wadai* 'pembuat kue', *tukang masak* 'pembuat makanan', *tukang besurung* 'penyajil makanan', *tukang manajak sarubung* 'pemasang tenda', panitia keamanan serta pemuda-pemuda yang akan menyukseskan tradisi *Manopeng*.

Maspiaty, keturunan *panopengan*, menyebutkan Jumat, 5 Oktober 2018 sudah melaksanakan *malabuh* berupa kue *wajik*, *lakatan kuning*, *intalu ayam*, *sirih saswap*. Kebersamaan sesuai dengan hakiki manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling memerlukan. Hal tersebut ditandai dengan mematuhi penyelenggaraan yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya pelaksanaan Minggu, 7 Oktober 2018 pukul 20.00 witatuan rumah dan tokoh masyarakat hadir lebih awal dari para undangan untuk menyambut tamu dengan ramah dan senyum sapa mempersilakan para tamu undangan untuk duduk di depan panggung. Tim peneliti mendapati di dalam

acara, tokoh masyarakat yakni Walikota Banjarmasin sedang menyampaikan arahan, pesan-pesan sebelum pertunjukan *Manopeng* dimulai. *Manopeng* Banjar sebagai salah satu rangkaian memeriahkan Hari Jadi Kota Banjarmasin ke-492. Dalam kegiatan tersebut mengandalkan sebuah topeng efek *trance* penari dan penonton. Malam Senin mulai pukul 20.00-22.00 dibuka oleh Walikota Banjarmasin dan tamu dari daerah lain di Indonesia, bahkan luar negeri seperti dari Maroko, Italia, dan Vietnam (Noortyani & Taqwiem, 2018). Dengan demikian, masyarakat Banjar berperan serta dalam proses pelestarian *Manopeng* Banjar ini untuk terus mengangkat tradisi *Manopeng* ini makin dikenal di Indonesia dan di luar negeri.

Tim peneliti mendapati tokoh masyarakat memantau langsung dan memberi arahan kepada pemuda-pemuda yang ikut membantu dalam *Manopeng* tersebut. Peneliti mengamati dan pada saat itu tokoh masyarakat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai tradisi *Manopeng* serta memberikan arahan dan apresiasi kepada pemuda warga yang membantu menyukseskan acara. Peneliti mengamati tokoh masyarakat yang sedang mengikuti pertunjukan *Manopeng* tersebut. Tim peneliti melihat tokoh masyarakat membaaur dengan warga duduk bersila bersama-sama memimpin do'a. Di sana terlihat Basrin, juru kunci *panopengan*, berdiri mewakili tuan rumah dan memberikan sedikit pesan-pesan dan nasihat. Peneliti melihat antusias warga yang mengikuti tradisi *Manopeng*. Warga yang hadir sangat ramai diundang, baik itu warga desa Banyuur Luar maupun warga yang diundang dari luar daerah. Kemudian timpeneliti juga melihat warga, yaitu pemuda-pemuda maupun orang tua yang diberi tugas oleh tokoh masyarakat Banyuur Luar melaksanakan tugasnya masing-masing dengan bergotong royong. Selanjutnya tokoh masyarakat mengawasi secara langsung dan menginstruksikan anggota Linmas (Perlindungan Masyarakat) untuk menjaga keamanan dan ketertiban pada tradisi *Manopeng* yang sedang berlangsung.

Tradisi *Manopeng* ini diadakan sekali dalam setahun. Dalam pelaksanaannya timpeneliti mengamati tokoh masyarakat terjun langsung melihat dan mengawasi serta memastikan kerja dari panitia-panitia yang ikut menyukseskan tradisi *Manopeng*. Beliau memastikan acara tersebut aman, tertib,

dan lancar. Tim peneliti melakukan wawancara langsung bertujuan mengetahui hal yang disampaikan oleh tokoh melalui wawancara mengenai perannya sebagai tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam melestarikan tradisi *Manopeng*.

Berdasarkan informasi dari Drs. M.Tasrifin Noor UB, Lurah Basirih, peran yang beliau lakukan itu berpola pada Tut Wuri Handayani, beliau akan menjauhkan segala perbuatan yang kurang bermanfaat. Hal serupa juga disampaikan oleh Basrinyaitu memberikan tunjuk ajar kepada warga masyarakat, biasanya itu kepada para pemuda dan selalu berkesinambungan sesuai dengan peradaban. Apabila dalam pergelaran *Manopeng* beliau memberikan masukan-masukan beserta nasehat. Jika terdapat kekurangan akan segera diantisipasi. Cara tokoh masyarakat memotivasi masyarakat dalam tradisi *Manopeng*, tim peneliti menanyakan tentang apa yang mereka lakukan dalam memotivasi warga dalam rangka mempertahankan tradisi *Manopeng*? Beliau menyatakan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Dalam arti memberikan contoh dalam hal perkataan dan perbuatan, berkaitan dengan tradisi *Manopeng* beliau ikut berpartisipasi dalam acara. Hal senada dengan yang dinyatakan oleh Masrodah, Ketua RT 14, yaitu memberikan contoh perilaku yang baik, dorongan, masukan-masukan, pesan-pesan yang membangun. Berkaitan dengan pertanyaan Apa yang tokoh masyarakat lakukan dalam mengayomi masyarakat dalam tradisi *Manopeng*? Drs. M.Tasrifin Noor UB menyatakan bersama-sama dengan masyarakat menjaga keamanan dan ketertiban dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Masrodah yaitu melindungi atau bertanggung jawab penuh atas sukses dan gagalnya acara. Beliau menambahkan biasanya beliau selaku Ketua RT 14 di Desa Banyuur Luar turun langsung berpartisipasi, memantau, dan mengawasi jalannya pergelaran.

Berdasarkan dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung terkait dengan peran masyarakat melestarikan tradisi *Manopeng* di Desa Banyuur Luar menunjukkan bahwa terdapat tiga peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, yaitu peran sebagai pembimbing, peran sebagai motivator, dan peran sebagai pengayom. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi *Manopeng* mengemban peran sebagai tokoh masyarakat yang memiliki peran

penting dalam membimbing masyarakat. Untuk itu tentu saja tokoh masyarakat tersebut harus memiliki pengetahuan yang luas untuk diajarkan kepada masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan tradisi *Manopeng* supaya masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang tradisi dan nilai-nilai terkandung di dalam tradisi tersebut.

Natawidjaja dalam Soekamto (2009:34) mengemukakan bahwa pembimbing adalah seorang yang berperan dalam proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Cara yang dipakai dalam membimbing bergantung setiap individu, baik itu secara formal maupun informal. Hal yang terpenting adalah pengetahuan tentang tradisi *Manopeng* yang diberikan dapat dimengerti oleh masyarakat di Desa Banyuur Luar. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan informasi bahwa tokoh masyarakat memiliki peran sebagai pembimbing, sebagaimana yang dilakukan oleh Drs. M. Tasrifin Noor UB membimbing masyarakat dengan berposisi sebagai pendidik informal yang berpola pada “Tut Wuri Handayani” yang merupakan semboyan Ki Hajar Dewantara yang bermakna; di depan, seseorang pendidik harus memberi teladan atau contoh yang baik. Kartodirjo, Sartono menyatakan status sosial pemimpin informal semisal pemimpin adat didapatkan karena faktor keturunan, kekayaan, taraf pendidikan, pengalaman hidup, kharismatik, maupun jasa-jasanya pada masyarakat (Anwar & Adang, 2017: 235). Tokoh masyarakat yang dimaksudkan dengan caramendidiknya bersifat informal karena langsung memberikan contoh-contoh yang baik kepada masyarakat Desa Banyuur Luar.

Untuk melestarikan tradisi *Manopeng* seringkali yang menjadi sasaran adalah generasi muda karena memang generasi muda itu adalah penerus tradisi. Hanafie(2016:145) mengatakan peran pemuda dibedakan atas yang mendukung, meneruskan, dan melestarikan tradisi dan dengan sendirinya berkewajiban dan berusaha menaati tradisi yang berlaku. Pemuda adalah yang menjadi target tokoh masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi

Manopeng. Senada dengan hal yang telah dikemukakan oleh Masrodah, Ketua RT 14, tentang bagaimana beliau membimbing warga Desa Banyuur Luar dengan cara memberikan tunjuk ajar, masukan-masukan serta nasihat kepada pemuda-pemuda secara berkesinambungan sesuai peradaban. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang tokoh masyarakat memberikan pengajaran secara berkesinambungan sesuai peradaban. Artinya, tokoh masyarakat selalu memberikan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini yang dihadapi dalam masyarakat. Tokoh masyarakat tidak hanya cukup berkata-kata, tetapi juga mencontohkan tentang bagaimana untuk bersikap dalam menanggapi berbagai masalah.

Berkaitan dengan cara tokoh masyarakat dalam membimbing warga Desa Banyuur Luar adalah dengan cara informal yaitu secara langsung terjun ke masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi didapatkan bahwa tokoh masyarakat memberikan tuntunan, pesan-pesan, dan masukan dalam acara tradisi *Manopeng* pada saat masyarakat berkumpul pada jam atau saat-saat yang berpotensi. Berpotensi yang dimaksudkan adalah dalam situasi dan kondisi yang tepat supaya warga mendengar dan memahami apa yang disampaikan dan dapat diterima dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Masrodah, Ketua RT 14, bahwa membimbing masyarakat dalam kesempatan apapun seperti dalam rapat sebelum acara karena beliau selaku kepala desa selalu diundang untuk memimpin rapat atau musyawarah untuk pelaksanaan. Tokoh masyarakat mengajarkan atau menyampaikan tradisi *Manopeng* dengan melihat saat-saat yang berpotensi, baik itu dalam rapat, diskusi, maupun kumpul-kumpul supaya masyarakat dapat menyadari dan menerima pengetahuan tersebut dengan baik. Tujuan tokoh masyarakat memberikan tuntunan, pengajaran, serta pesan-pesan dalam tradisi *Manopeng* adalah supaya warga mengetahui apa dan bagaimana tradisi *Manopeng*, baik itu tata cara pelaksanaannya maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam tradisi *Manopeng*.

Pentingnya motivasi oleh tokoh masyarakat kepada masyarakat Desa Banyuur Luar adalah untuk menyadarkan warga akan pentingnya menjaga tradisi *Manopeng*. Azwar dalam Mohammad Ali (2011:45) menyatakan motivator adalah

rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang maupun kelompok masyarakat yang memiliki berbuat dan bekerja sama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Banyuur Luar meningkatkan kesadaran dari masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Manopeng* adalah dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan masyarakat, saling bertukar pikiran dengan masyarakat pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada warga dalam melaksanakan tradisi *Manopeng*. Hal ini dilakukan supaya hubungan antara tokoh masyarakat dan masyarakat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dalam hal ini tokoh masyarakat selalu mendorong warga untuk berbuat kebajikan dan mendorong masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai positif tradisi *Manopeng*. Berbuat kebajikan memiliki makna yang luas yang selalu mengarah kepada kebaikan. Hanafie (2016:310) menyatakan kebajikan mengandung arti perbuatan baik atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Kaitan dengan nilai-nilai tradisi *Manopeng* adalah perbuatan saling tolong dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Masrodah, Ketua RT 14, Desa Banyuur Luar dalam memotivasi warga adalah mendorong masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Manopeng*, seperti dorongan, masukan-masukan dan memberikan pesan-pesan yang membangun. Hal itu dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif warga Desa Banyuur Luaran pentingnya menjaga tradisi *Manopeng*.

Berbagai cara yang tokoh masyarakat lakukan dengan tidak terikat waktu dan tempat dengan kata lain bisa dilakukan dimana dan kapan saja, baik itu saat berkumpul keluarga, sahabat, dan masyarakat di dalam kesempatan apapun. Tujuannya agar masyarakat lebih bersemangat dalam mempertahankan tradisi *Manopeng*. Tokoh masyarakat sebagai pengayom dalam tradisi *Manopeng* sebagai wadah aspirasi masyarakatnya. Tokoh masyarakat dianggap sebagai orang yang dihormati dan mampu menerima keluhan dari masyarakatnya. Di dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami masalah-masalah dalam kehidupannya.

Begitupun yang terjadi di Desa Banyuur Luar pelaksanaan tradisi *Manopeng* tidak luput dari kendala-kendala. Kendala dana pada saat pelaksanaan, maupun kendala lainnya. Selain itu,pergelaran tradisi *Manopeng* ini pun dihadiri oleh banyak orang dan bisa juga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat mengayomi agar memberikan rasa aman, sehingga masyarakat merasa ada yang peduli, perhatikan, dan melindungi mereka.

Untuk mencapai nilai-nilai dan tujuan dari tradisi *Manopeng*, diperlukan peranan tokoh masyarakat dalam mengayomi masyarakat supaya acara berjalan dengan tertib dan aman. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprayogo (2014), tugas seorang pemimpin yang tidak boleh dilupakan adalah memberikan pengayoman kepada semua yang sedang dipimpinya. Semua orang mendambakan rasa aman, harga dirinya diakui, dan masa depannya terjamin. Kiranya tidak ada seorang pun yang mau menjalani hidup dengan penuh ancaman, kekhawatiran, atau hal apa saja yang menjadikan pikiran dan hatinya tidak tenang. Berdasarkan hasil observasi dapat terlihat tokoh masyarakat turun langsung menghadiri pergelaran tradisi *Manopeng*. Hal ini tampak sekali seperti yang dilakukan oleh Masrodah, Ketua RT 14, beliau mengawasi secara langsung dan menginstruksikan anggota Linmas (Perlindungan Masyarakat) untuk menjaga keamanan dan ketertiban acara tradisi *Manopeng* karena acara tersebut dihadiri oleh banyak orang, baik itu warga Desa Banyuur Luar maupun dari luar. Berdasarkan hasil wawancara Royani, tokoh masyarakat, menjamin keamanan dan ketertiban selama pelaksanaan, melindungi atau bertanggung jawab penuh atas sukses dan gagalnya acara. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan segeraantisipasi. Hal tersebut dilakukan supaya warga merasa aman dan ada yang memperhatikan.

B. Luaran yang Dicapai

Pada tahapan laporan penelitian ini, luaran yang dicapai adalah artikel pada seminar internasional dalam negeri (ICLIM 1st/ICLS 11th). Artikel yang diseminarkan berjudul “*The Role of the Community in the Existence of Manopeng Banjar Banyuur Luar Village During the Covid-19 Pandemic*”. Seminar internasional ini diselenggarakan oleh FKIP ULM pada tanggal 1-3 September 2020.

Pada artikel ini, peneliti menginformasikan mengenai peran masyarakat sekitar Desa Banyuur Luar khususnya dan masyarakat Banjarmasin pada umumnya, dalam keberlangsungan eksistensi tradisi *Manopeng* Banjar yang terdapat di Desa Banyuur Luar, terutama pada masa pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) peran masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi *manopeng* dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntunan dan pengajaran kepada warga Desa Banyuur Luar tentang apa dan bagaimana tradisi *manopeng* dilaksanakan; (2) peran masyarakat sebagai motivator dalam mempertahankan tradisi *manopeng* yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan masyarakat, bertukar pikiran dengan masyarakat pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada masyarakat dalam pelaksanaan tradisi; dan (3) peran tokoh masyarakat sebagai pengayom dalam tradisi *manopeng*, yaitu memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan melindungi dan bertanggung jawab penuh atas tradisi yang dilaksanakan supaya acara berjalan tertib dan lancar.

Luaran yang kedua adalah prosiding pada seminar nasional Lahan Basah tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat. Artikel yang diseminarkan berjudul "*Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura*". Seminar nasional ini diselenggarakan pada tanggal 23-24 November 2020.

Pada artikel ini, peneliti menginformasikan mengenai eksistensi tradisi *Manopeng* Banjar di Desa Banyuur Luar pada masa pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hasil penelitian dapat disimpulkan eksistensi yang dilakukan karena pelaksanaan *manopeng* Banjar ini diadakan bertujuan: (1) untuk "pemberian makan" kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng; (2) untuk ritual pengobatan penyakit non medis yang di derita juriyat panopengan; (3) berdoa untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat dan terlepas dari bala.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Pada tahapan berikutnya, analisis mengenai *Kajian Eksistensi Manopeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura*. Pada prinsipnya perbedaannya mendasar dengan penelitian Tahun pertama adalah pada pelaksanaan dan peran masyarakat Desa Banyuur Luar pada kegiatan *Manopeng*. Pada Tahun pertama sistem pelaksanaan *Manopeng* diselenggarakan secara terbuka, sehingga siapa saja bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan kegiatannya didukung oleh Pemerintah Kota Banjarmasin. Seluruh elemen masyarakat berperan penuh mendukung terlaksananya *Manopeng* demi menjaga kelangsungan tradisinya.

Adapun pada penelitian tahun kedua, sistem pelaksanaan *Manopeng* diselenggarakan tertutup internal keluarga (*juryat panopengan*) dan tidak sepenuhnya masyarakat terlibat dalam kegiatan *Manopeng*, termasuk Pemerintah Kota Banjarmasin. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pemerintah Kota Banjarmasin tidak dapat mendukung dalam perihal penyelenggaraan, karena anggaran yang direlokasi untuk penanganan wabah Covid-19. Namun pemerintah sekitar Desa Banyuur Luar seperti Kelurahan Basirih dan tingkat Rukun Tetangga (RT) masih mendukung penuh dengan tetap mengedukasi untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

A. Data Hasil Penelitian Tahun Pertama

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada tahun pertama, secara garis besar dapat dikemukakan temuan utama yang diperoleh adalah:

1. Historis keberadaan tradisi *Manopeng* Banjar Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura.
2. Eksistensi *Manopeng* Banjar selama ini hingga sebelum masa pandemi Covid-19
3. Pelaksanaan *Manopeng* Banjar selama ini hingga sebelum masa pandemi Covid-19.

4. Peran seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi *Manopeng* Banjar selama ini hingga sebelum masa pandemi Covid-19.

B. Rencana Penelitian Tahun Kedua

Dengan demikian penelitian tahun kedua sebagai kelanjutan penelitian tahun pertama direncanakan sebagai berikut:

1. Pengkajian eksistensi *Manopeng* Banjar di tahun ini, yang mana dunia mengalami masa pandemi Covid-19.
2. Pengambilan data pelaksanaan *Manopeng* Banjar di tahun ini, yang mana dunia mengalami masa pandemi Covid-19.
3. Identifikasi peran seluruh elemen masyarakat dalam mendukung pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi *Manopeng* Banjar di masa pandemi Covid-19.

C. Tahapan Laporan Akhir

Pada tahapan ini seluruh hasil yang diperoleh dari tahapan sebelumnya dibuat dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian ini juga dapat dipublikasikan di jurnal terakreditasi/jurnal bereputasi internasional, atau dipublikasikan di seminar nasional/internasional yang relevan, sehingga dapat diperoleh masukan-masukan untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Rancangan pelaksanaan tahapan berikutnya disajikan pada tabel 1 dan jadwal tahapan penelitian disajikan pada tabel 2.

Tabel 4 Sistematika Penelitian

| No. | Uraian Kegiatan | TAHAP KEMAJUAN KEGIATAN | |
|-----|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| | | Tahun I | Tahun II |
| 1 | Persiapan Penelitian | Studi literatur (karya ilmiah terbaru yang relevan) | Studi literatur (karya ilmiah terbaru yang relevan) |
| 2. | Perencanaan penelitian | <ul style="list-style-type: none"> Survey Pendahuluan (Penentuan tempat, lokasi dan relasi) | finalisasi rancangan dan disain tahap I |

| | | | |
|----|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik | |
| 3. | Pengajuan penelitian dan observasi | <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan proposal pengajuan penelitian • Obsevasi awal mengenai pelaksanaan <i>Manopeng</i> Banjar | <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lanjutan ke lapangan • Pengecekan data observasi tahap I |
| 4. | Pengumpulan data dokumen dan narasumber | <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data-data mengenai historis keberadaan <i>Manopeng</i> Banjar • Pengumpulan data mengenai pelaksanaan <i>Manopeng</i> Banjar selama ini • Pengumpulan data mengenai peran masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi <i>Manopeng</i> Banjar selama ini • Data hasil kualitatif (deskripsi, gambar dan tabel) | <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data mengenai pelaksanaan <i>Manopeng</i> Banjar di masa pandemi • Pengumpulan data mengenai peran masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi <i>Manopeng</i> Banjar di masa pandemi • Data hasil kualitatif (deskripsi, foto dan tabel) |
| 5. | Tahap Analisis Data dan kesimpulan | Analisis data hasil temuan berupa deskripsi, tabel, dan gambar dan simpulan hasil | Analisis data hasil temuan berupa deskripsi, tabel, dan gambar dan simpulan hasil |
| 6. | Tahap pembuatan laporan | <ul style="list-style-type: none"> • Laporan Tahunan • Publikasi pada Seminar Internasional dalam negeri (ICLIM) | <ul style="list-style-type: none"> • Laporan akhir • Publikasi pada Seminar Nasional Lahan Basah ULM • 1 jurnal internasional bereputasi • Buku teks |

(Sumber: Tim, 2020)

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Etnis Banjar yang merupakan etnis mayoritas di Kalimantan Selatan ini memiliki beragam kesenian tradisi yang memberikan identitas dan menjadi refleksi karakteristik masyarakatnya. Berbeda halnya dengan Kalimantan lain yang *icon*-nya Dayak. Kalimantan Selatan memiliki keunikan tersendiri dengan budayanya. Asimilasi budaya yang terjadi di tanah Lambung Mangkurat ini melahirkan etnis bernama Banjar, yang merupakan asimilasi dari etnis asli yakni Dayak dengan etnis pendatang dari Melayu dan Jawa, baik dari kerajaan-kerajaan maupun kegiatan niaga, sehingga memiliki produk-produk budaya yang berunsur dari tiga budaya tersebut. Terbukti dari kesenian yang dimilikinya seperti Wayang Kulit, Wayang Gong, Wayang Orang, Mamanda, Kuda Gepang, musik Gamelan Banjar, musik Panting, tari-tarian klasik, termasuk tari Topeng Banjar. Banyak nilai yang terkandung di dalam karya seni Topeng Banjar, baik dari tari-tariannya maupun topengnya itu sendiri.

Lokasi situs yang merupakan daerah bandar, yakni daerah sungai Martapura yang besar, juga memberikan pengaruh yang cukup besar kemunculan dan perkembangan Tari Topeng di Desa Banyuur Luar. Dimana mudahnya budaya luar masuk ke Banjarmasin, serta mayoritas penduduk desa bermatapencaharian sebagai pekerja pelabuhan.

Selain itu, menurut studi lapangan, konon daerah tersebut merupakan pusat *panjapinan* pertama di Kalimantan Selatan, sehingga dalam gerakan tari Topeng Banjar di Desa Banyuur Luar Bantaran Sungai Martapura ini sudah terkontaminasi dengan gerakan-gerakan tari-tarian pesisiran Banjar. Namun sayangnya, komunitas japin ini sudah tidak ada lagi, dan hanya meninggalkan jejak pada Tari Topeng Banjar yang terdapat dalam upacara *Manopeng*.

Pertunjukan topeng biasanya dilaksanakan dalam upacara *Manopeng*. Tujuan diadakannya pertunjukan tari Topeng adalah: (1) untuk pemberian makan

kepada roh-roh yang dipercaya terdapat pada topeng; (2) sebagai ritual pengobatan penyakit gaib yang diderita keturunan *panopengan*; (3) berdo'a untuk memohon keselamatan, terlepas dari bencanadan lain sebagainya.

Peran tokoh masyarakat sebagai pembimbing dalam tradisi *Manopeng* dengan cara yang sifatnya informal yaitu memberi tuntunan dan pengajaran kepada warga Desa Banyuur Luar di bantara sungai Martapura tentang apa dan bagaimana tradisi *Manopeng* dilaksanakan. Memberikan pengajaran pada saat yang berpotensi dan dalam kesempatan apapun secara berkesinambungan. Tujuannya supaya masyarakat mengetahui dan memahami tentang tradisi *Manopeng*, nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta cara pelaksanaannya. Peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam mempertahankan tradisi *Manopeng* yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara akrab dengan masyarakat, bertukar pikiran dengan masyarakat pada saat luang, memberikan dorongan serta masukan-masukan kepada masyarakat dalam melaksanakan acara. Hal itu dilakukan untuk membangun kesadaran kolektif warga Desa Banyuur Luar akan pentingnya menjaga tradisi *Manopeng*. Peran tokoh masyarakat sebagai pengayom dalam tradisi *Manopeng*, yaitu memberikan rasa aman kepada masyarakat dengan melindungi dan bertanggung jawab penuh atas acara yang dilaksanakan supaya acara berjalan tertib dan lancar. Tokoh masyarakat secara langsung ikut berpartisipasi mengikuti acara dan mengintruksikan anggota keamanan desa untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Tokoh masyarakat adalah pemimpin bagi warganya, untuk itu harus bersama-sama dengan warga masyarakat menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dan terus meberikan motivasi dan tuntunan kepada warga masyarakat akan untuk menjaga hubungan kekeluargaan, kebersamaan dan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik.

2. Kepala Desa mempunyai wewenang untuk membina, mengayomi dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, diharapkan untuk terus melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik.
3. Bagi masyarakat Desa Banyuur Luar bantarann sungai Martapura sudah seharusnya bersama-sama melestarikan budaya-budaya lokal, seperti halnya tradisi *Manopeng* ini karena nilai-nilainya sangat baik bagi kehidupan masyarakat dan agar dapat diturunkan kepada generasi seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq Dan Sharon Shiddique. 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2017). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016: KBBI daring, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/massa>, (diakses 19 Oktober 2019).
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten/Kota dalam Angka Tahun 2018*. BPS Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan.
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Dagun, Save M. Dagun. 1992. *Maskuline dan Feminisme: "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya spiritual Jawa*. Dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

- Fitriani, Maulida. 2019. *Nilai Budaya dalam Legenda “Tujuh Bidadari” pada Tradisi Topeng Banjar*. Universitas Lambung Mangkurat. Skripsi tidak diterbitkan.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ibrahim, Jabal Tarih. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Ideham, M. S. dkk. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Isyanti. 2007. *Tradisi Merti Bumi suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Jantra, Vol. II, No. 3, Juni, hlm. 131.
- Jumadi, et all. 2016. *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan Sejarah Banjar*. Ombak (Anggota IKAPI) bekerja sama dengan Pusat Kajian Budaya dan Sejarah Banjar Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat.
- Kartodirdjo, Sartono. 1971. *Messianisme dan Millenarisme dalam Sejarah Indonesia. dalam Lembaran Sejarah No 7 Juni*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Djurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Khalik, Ilham. 2019. *Makna Semiotis pada Nama Sesaji Wadai 41 Tradisi Manopeng*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Khotimah, Husnul. 2013. *Tradisi Tari Topeng (Manuping) di Kampung Banyuur Kelurahan Basirih Banjarmasin Barat*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalis Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Topeng Banjar*. Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalsel.

- Masunah, Juju dan Tati Narawati. (2012). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Artikel dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Mulder, Niels. 1995. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Jawa Muangthai dan Filipina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi dkk. 1982-1983. *Upacara Tradisional sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Narawati, Tati dan Juju Masunah. (2010). *Quo Vadis Seni Tradisional V: Meningkatkan Pemahaman Silang Budaya melalui Pendidikan Seni*. Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nawardi, Muhammad. 2017. *Fisiognomi Topeng pada Tari Panji dalam Upacara Manuping di Banyuwangi Luar Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Nirarita, N. C. H Wibowo P, Susanti. S, Padmawinata D. Kusmarini, Syarif. M, Hendriani Y, Kusniansih, Sinulingga. L. Br. 1996. *Ekosistem Lahan Basah*. Buku Panduan untuk Guru dan Praktisi Pendidikan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian. Bogor.
- Nisa, Henny Apriana. 2017. *Tari Topeng 7 Bidadari dalam Upacara Manuping di Basirih Kota Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Noortyani, Rusma dan Ahsani Taqwiem. 2018. *Topeng Banjar: Menyibak Sejarah Dan Kearifan Lokal Pentas Tradisi*. Universitas Lambung Mangkurat. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: SHAIDA.
- Rusyana, Yus. 2006. *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

- Sari, Putri Yunita Permata Kumala, 2015. *Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni*. Tesis tidak diterbitkan.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Sumber Online:

- Andriani, Meritfa Nika dan Mohammad Mukti Ali. 2013. *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Jurnal Teknik PWK, vol. 2, No. 2. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/2351/2431>
- Maharani, Irma Tri. 2017. *Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Pendidikan Seni Tari UNY. Januari journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/download/9865/9519
- Suparyogo. (2014). Peran Pemimpin Sebagai Pengayom. diakses Tanggal 10 April 2020. <https://uinmalang.ac.id/r/140401/peranpemimpin-sebagai-pengayom.html>
- Wasid, et all.2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas*. Surabaya: Pustaka Idea Press. <https://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>.

Lampiran Foto Penelitian

